

**ESTETIKA DALAM CANGGET AGUNG ADAT LAMPUNG
PEPADUN**

**(Studi pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja
Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)**



Skripsi

**Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam
Ilmu Ushuluddin**

Oleh

NELIASARI

NPM. 1431010028

Jurusan: Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
2017 / 2018**

PERNYATAAN KEASLIAN / ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Neliasari

NPM : 1431010028

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **“Estetika dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun (Studi pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)”** adalah benar karya asli saya, kecuali bagian yang disebutkan sumber referensinya.

Apabila kemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sangsi yang diakibatkannya.

Bandar Lampung, Februari 2018

Neliasari

NPM. 1431010028

ABSTRAK

ESTETIKA DALAM CANGGET AGUNG ADAT LAMPUNG PEPADUN (Studi pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)

Oleh

NELIASARI

Dalam acara *begawi*, terdapat sebuah acara didalamnya yang dinamakan dengan *cangget agung*. Pada pelaksanaan *cangget agung* terdapat suatu acara tari adat dan merupakan salah satu sarana pertemuan *muli meghanai* (bujang dan gadis) yang dilaksanakan di *sesat* pada malam hari. Tari *cangget agung* memiliki nilai estetika yang terdapat pada gerak tari *cangget agung*, pakaian tari *cangget agung*, serta musik penggiring tari *cangget agung*.

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana prosesi pelaksanaan *cangget agung* dalam adat Lampung pepadun di daerah Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan?, apa saja Nilai Estetika yang terkandung didalam *cangget agung* adat Lampung pepadun di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan?”. Tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan *cangget agung* adat Lampung pepadun yang ada di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan dan untuk mengetahui Nilai Estetika yang ada didalam *cangget agung* adat Lampung pepadun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif, Metode Hermeneutika, Metode Interpretasi, Metode Analisis dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan teknik dokumentasi. Teknik Pengolahan data yang digunakan adalah metode kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti mengambil kesimpulan bahwa estetika dalam *cangget agung* adat Lampung pepadun yang ada di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan adalah mengandung unsur keindahan yang terdapat dalam gerakannya seperti gerak sembah yang mengandung makna kesopanan serta penghormatan penari terhadap tamu agung atau orang yang menyaksikan acara tersebut, musik penggiring tari *cangget agung*. Hal ini terlihat dari para penabuhnya kompak dalam memulai dan berhenti dalam tiap-tiap tabuhannya, sehingga menghasilkan irama yang tenang sehingga para penari dan yang hadir larut dalam suasana musik tersebut dan busana yang dipakai para penari memiliki makna keindahan yang dapat kita lihat dari setiap bentuknya serta memiliki pesan moral, pendidikan, dan makna kekeluargaan. Selain memiliki nilai keindahan *cangget agung* juga memiliki nilai kerukunan yang tercermin dalam fungsi tari tersebut yang diantaranya adalah sebagai ajang berkumpul dan berkenalan baik bagi orang tua, kaum muda, laki-laki maupun perempuan, serta nilai kesyukuran sebagai perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta (Allah SWT) atas nikmat kesehatan dan rezeki yang telah Allah limpahkan kepada kita.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 78042

PERSETUJUAN

Judul : Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun (Studi pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)

Nama : Neliasari

Npm : 1431010028

Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Himyari Yusuf, S.Ag, M.Hum

NIP. 196409111996031001

Pembimbing II

Dra. Fatonah, M. Sos I

NIP. 196806061996032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Yusafrika Rasvidin, M. Ag

NIP. 196008191993032001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Letkol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531, 78042

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun (Studi pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)**, disusun oleh **Neliasari, NPM 1431010028**, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Senin, 30 April 2018.**

TIM DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Sudarman, M.Ag

Sekretaris : Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

Penguji I : Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, MS

Penguji II : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

Dekan
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي
 سَوَآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ
 ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (QS. Al-A’raf: 26).¹



¹Kementerian agama RI, *Al-Quran Transliterasi Per Kata dan terjemah per kata*, (Jakarta: Cipta Bagus Segara, 2011), hal. 153

PERSEMBAHAN

Terucap syukur kehadiran Allah SWT, ku persembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada:

1. Kedua orang tuaku yaitu Bapak Hairuddin dan Ibu Hajir yang senantiasa berdoa dan menasehatiku serta mendukung ku dalam menggapai cita-cita.
2. Kakekku Tuan Hakim yang senantiasa mendoakan ku.
3. Paman dan bibiku yaitu Ibrohim dan Nur'aini yang menjadi salah satu penyemangatku.
4. Kakak-kakakku yaitu Jasmuri, Warnela, Eva Rianti, Abizar, dan adekku Dasuki, Riska Ayu Amalia, serta keponakanku yang tercantik Dila Anggraini, Annisa Suci Ramadhani, Nabila Jelita Putri, terima kasih banyak atas motivasi yang telah diberikan selama ini.
5. Sahabat-sahabatku di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Maryani Safitri, Rosnawati, Sri, Aprida Sari, Nur Hayati, dll yang senantiasa membantu ku dalam penyelesaian skripsi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 19 November 1995, di desa Kiling-kiling Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, yaitu anak kelima dari bapak Hairuddin dan Ibu Hajir.

Pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah:

1. SD (Sekolah Dasar) SDN 01 Kiling-kiling Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan tahun 2001-2007.
2. SMP (Sekolah Menengah Pertama) SMPN 02 Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan tahun 2007-2010.
3. SMA (Sekolah Menengah Atas) SMAN 01 Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan tahun 2010-2013.

Kemudian pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Pada Tanggal 25 Juli 2017 sampai dengan 29 Agustus 2017 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Campang Tiga Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun (Studi pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)”, Shalawat teriring salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang setia.

Adapun penulisan skripsi ini merupakan sebagian syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program (S1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan Alhamdulillah telah terselesaikan sesuai rencana sebelumnya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Yang Terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Moh. Mukri, M.Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Himyari Yusuf, M.Hum. sebagai pembimbing I, Dan Ibu Fatonah, M.sos I, sebagai pembimbing II yang telah banyak meluangkan

waktu dalam bimbingan, arahan, dan memberikan motivasi, sehingga skripsi ini selesai.

4. Bapak Prof. Dr. A. Fauzie Nurdin, M.S selaku penguji 1, yang telah meluangkan waktu dalam menguji dan memberikan arahan serta motivasi sehingga skripsi ini selesai.
5. Kepada Dosen Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, khususnya Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Ushuluddin dan Universitas, kepada masyarakat Kecamatan Negeri Besar yang telah membantu dalam memberikan informasi, data-data, dan lain-lain.

Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, mudah-mudahan semua bantuan yang telah diberikan menjadi catatan amal kebijakan dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis menyadari penulisan skripsi ini sangat jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu masukan dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan dimasa yang akan datang.

Bandar lampung,

Neliasari
NPM. 1431010028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	9

BAB II Estetika dan Cangget Agung

A. Estetika	16
1. Pengertian Estetika	16
2. Ruang Lingkup Estetika	19
3. Unsur-unsur Estetika	21
4. Tujuan Estetika.....	23
B. Cangget Agung	23
1. Pengertian Cangget Agung	23
2. Kedudukan Cangget Agung dalam Adat Lampung Pepadun ...	29
3. Tujuan Cangget Agung.....	36

BAB III Gambaran Umum Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan

A. Sejarah Kecamatan Negeri Besar.....	37
B. Geografi dan Demografi Kecamatan Negeri Besar	38
1. Geografi Kecamatan Negeri Besar.....	38
2. Demografi Kecamatan Negeri Besar.....	40
C. Sistem Kemasyarakatan Kecamatan Negeri Besar	47
1. Sistem Keagamaan Masyarakat Negeri Besar	47
2. Sistem Kekerabatan Masyarakat Negeri Besar	48
3. Sistem Perkawinan Masyarakat Negeri Besar	49

BAB IV Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun

- A. Prosesi Pelaksanaan Cangget Agung Adat Lampug Pepadun
Pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja
Kecamatan Negeri Besar 52
- B. Nilai Estetika dalam Prosesi Cangget Agung Adat
Lampung Pepadun..... 71

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 76
- B. Saran 80
- C. Penutup 81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul sangat penting dan berarti sekali dalam suatu karangan atau karya tulis, karena judul merupakan daya tarik utama pada pembaca untuk lebih berminat dalam mengetahui apa yang disajikan oleh pengarang atau penulis.

Pada skripsi ini, akan diuraikan apa maksud dari judul “Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan”.

Estetika berasal dari bahasa Yunani “aisthetika” berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera. Oleh karena itu estetika sering diartikan sebagai persepsi indera.¹

Penggunaan kata “Estetika” berbeda dengan “Filsafat Keindahan”, karena estetika kini tidak lagi semata-mata menjadi permasalahan filsafi. Didalamnya menyangkut bahasan ilmiah berkaitan dengan karya seni, sehingga merupakan lingkup bahasan ilmiah. Cakupan pembicaraan tentang keindahan dalam seni atau pengalaman estetis berkaitan juga dengan gaya atau aliran seni, perkembangan seni dan sebagainya.²

¹ A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Panta Rhei Books Offset, 2014) hal. 101

² Dharsono Sony Kartika, dkk, *Pengantar Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004) hal.

Lampung adalah suatu kelompok atau etnis yang secara geografis terletak diujung pulau sumatera bagian selatan, atau bisa diartikan sebagai suatu kelompok manusia / masyarakat dengan bahasa dan pola-pola kehidupannya yang khas.³

Cangget Agung merupakan acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan *mepadun*. bentuk pertunjukan tari adat dan menjadi salah satu sarana pertemuan *muli meghanai* (bujang dan gadis) *disesat*.

Bagi masyarakat adat Lampung pepadun *Cangget agung* menjadi bagian penting pada upacara adat *begawi*. *Cangget agung* sebagai pesta adat merupakan pelengkap dari seluruh rangkaian upacara perkawinan adat.⁴

Kecamatan Negeri Besar merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Way Kanan.

Dimana kecamatan ini mayoritas penduduknya 80% suku lampung semua, dan 20% suku lain seperti; Jawa, dan campuran Lampung Jawa karena terikat pernikahan dengan penduduk pendatang yang mencari pekerjaan atau memiliki pekerjaan tetap di Kecamatan Negeri Besar.⁵

Yang akan penulis tegaskan dalam penelitian ini adalah tentang *cangget agung* yang ditinjau dari segi Estetika. *Cangget agung* adalah salah satu acara puncak pada *begawi* yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan *mepadun*, di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan dan masih

³ Abu Thalib Khalik, *Budaya Lampung Versi Megou Pa' Tulang Bawang*, (Lampung: Permatanet Publishing, 2015)hal. 2

⁴ Rina Martiara, *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung* (Yogyakarta: UGM)hal. 2

⁵ Ibrohim, (49 th) Warga Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

dilestarikan saat ini karena dianggap memiliki nilai estetika yang kuat didalamnya.

B. Alasan Memilih Judul

Dari penegasan judul diatas maka penulis mengambil dua alasan yang sangat rasional bagi penulis diantaranya sebagai berikut:

1. *Cangget agung* adalah acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan *mepadun*. Bagi masyarakat adat Lampung pepadun *Cangget agung* menjadi bagian penting pada upacara adat *begawi* khususnya di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan, dimana dalam *Cangget agung* ini menarik untuk dibahas dalam sudut Estetika yang terkandung didalamnya.
2. *Cangget agung* ini sangat menarik untuk diteliti karena keberadaannya yang belum dibahas oleh peneliti yang asli orang Kecamatan Negeri Besar, jadi banyak orang yang tidak mengetahui eksistensi *Cangget agung*, sehingga penulis yang memang asli orang Negeri Besar sangat tertarik mengangkat kebudayaan dan tradisi ini yang mana dapat dipublikasikan kemasyarakat luas.

C. Latar Belakang Masalah

Sebuah tradisi tidak lahir tanpa ada kesepakatan dan pelestariannya. Tradisi adalah hal atau isi sesuatu yang diserahkan dari sejarah masa lampau dalam bidang adat, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau dan tersebar diseluruh nusantara. Keanekaragaman budaya serta suku bangsa menjadi ciri khas yang menonjol bagi indonesia sendiri. Suku-suku Diindonesia Sangat Banyak Aneka Ragamnya Seperti Suku Lampung, Betawi, Baduy, Jawa, Batak, Padang, Palembang, Dan Lainnya. Dilihat dari banyaknya bentuk suku diatas, maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula.

Salah satu dari keanekaragaman budaya yang berbeda tersebut dapat kita lihat pada masyarakat adat Lampung. Lampung adalah salah satu tempat dimana masyarakatnya menganut sistem kekeluargaan patrilineal yaitu yang menganut sistem kebapak-an. Dari segi budaya, masyarakat lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang menganut adat Saibatin dan masyarakat yang menganut adat Pepadun.

Pepadun adalah tahta kedudukan penyimbang atau tempat seorang raja duduk dalam kerajaan adat. Pepadun terbuat dari kayu dan ada juga yang dibuat dari batu.⁶

Masyarakat adat lampung pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi lampung. Berdasarkan sejarah perkembangannya, masyarakat pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan

⁶ Sabaruddin, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012) hal. 87

dalam hal tatanan masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun.⁷

Lampung pepadun memiliki empat Paksi besar yang masing-masing terbagi menjadi paksi-paksi yang disebut buay. Paksi tersebut adalah Abung Sewo Mego, Pubiyan Telu Suku, Mego Pak Tulang Bawang, Dan Way Kanan ada 4 Buay salah satunya Buay Pemuka Bangsa Raja.

Masyarakat adat Buay Pemuka Bangsa Raja, sama dengan masyarakat Lampung pada umumnya yakni memiliki sikap watak *piil pesenggiri*. Salah satu unsur dari *piil pesenggiri* ini adalah *bejuluk beadok*, yang menghendaki agar seseorang selain mempunyai nama juga diberi gelar panggilan terhadapnya. Dengan gelar adat yang tinggi dan kedudukan adat yang tinggi, yang sama dengan kedudukan adat lain, orang Lampung akan merasa bangga, bangga akan kemampuan keturunan, dan kerabatnya.⁸

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, difokuskan kepada masyarakat adat Lampung Pepadun Buay Pemuka Bangsa Raja yang berada di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Sampai saat ini masyarakat Negeri Besar masih melaksanakan kegiatan upacara adat *begawi*.

Pada acara *begawi* yang dirangkaikan dengan upacara perkawinan, banyak tahapan kegiatan yang terangkai didalamnya. Tahapan kegiatan mencakup tahap persiapan hingga pelaksanaan, tahap-tahap tersebut antara lain:

⁷Rizani Puspawijaya, *dalam makalah , Masyarakat Adat Lampung*,(Lampung:2002) hal. 2

⁸ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju)hal. 121

1. *Pepung Perwatin* (musyawarah adat), yaitu menyerahkan peserahan disertai dengan peserahan segeh (tempat sirih) yang berisi Galang Silya (uang sidang) dan penyutenan atau rokok. Upacara ini disertai dengan pemotongan kerbau untuk menjamu para penimbang.
2. *Ngakuk maju* (rombongan para penimbang dan ibu-ibu dari pihak pengantin pria menuju ketempat mempelai wanita untuk dibawa kerumah mempelai pria)
3. *Ngolom tiyuh* (rombongan bujang gadis, ibu-ibu dan bapak-bapak ngundang orang sekampung untuk ikut serta dalam acara *begawi*)
4. Acara *Cangget agung* (acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum dilaksanakan mepadun)
5. *Mepadun* (acara simbolis untuk membentuk kerajaan/kekuasaannya dalam rumah tangganya sendiri). Acara mepadun terdiri dari:
 - a) Upacara *cakak pepadun* didahului dengan iringan calon *penimbang* menuju sesat/rumah adat dengan dipangku beberapa orang.
 - b) Acara tari mepadun
 - c) *Calon penimbang* didudukkan diatas pepadun dan diumumkan oleh ketua adat bagi kedua pengantin dan keluarganya bagaimana kedudukannya didalam adat.⁹

Melihat rangkaian acara yang ada dalam acara *begawi*, terdapat sebuah acara didalamnya yang dinamakan dengan *cangget agung*. *Cangget agung*

⁹ Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung, *Selayang Pandang Sejarah dan Budaya Lampung*, (2006)hal. 79

merupakan bentuk pertunjukan tari adat dan menjadi salah satu sarana pertemuan *muli meghanai* (bujang gadis) *disesat*.

Bagi masyarakat adat Lampung Pepadun *cangget agung* menjadi bagian yang penting pada upacara adat *begawi*. *Cangget agung* sebagai pesta adat merupakan pelengkap dari seluruh rangkaian upacara perkawinan adat. *Cangget agung* juga memiliki simbol dan estetika tertentu yang menunjukkan nilai-nilai budaya pada masyarakat adat Lampung Pepadun. Simbol dan estetika yang berhubungan dengan upacara adat pada umumnya bertujuan untuk menunjukkan kebesaran adat yang dimiliki oleh masyarakat lampung pepadun. Simbol dan Estetika yang terdapat pada *cangget agung* ditunjukkan pada ragam gerak tari *cangget agung*, pakaian tari *cangget agung*, serta musik penggiring tari *cangget agung*.

Pada penelitian ini peneliti bermaksud untuk meneliti mengenai Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun Di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka terdapat dua rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Prosesi pelaksanaan *Cangget Agung* dalam adat Lampung Pepadun pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan?

2. Apa saja Nilai Estetika yang terkandung dalam prosesi *cangget agung* adat Lampung Pepadun pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi pelaksanaan *cangget agung* adat Lampung Pepadun yang ada pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.
2. Untuk mengetahui Nilai Estetika yang ada didalam *cangget agung* adat Lampung Pepadun.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan bagian dari suatu proposal yang bersifat sentral. Melalui tinjauan pustaka, seseorang dapat mengetahui secara jelas, meskipun secara garis besar tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Skripsi Donna Herawati (Makna Simbolis Tari Cangget Agung Dalam Upacara Begawi Pada Masyarakat Adat Lampung Pepadun Buay Nyerupa diKampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah), yang membahas mengenai makna ragam gerak tari *cangget agung* saja serta lokasi penelitiannya berbeda ia meneliti diKampung Komering Putih Kabupaten Lampung Tengah.

2. Dr. Abu Thalib Kholik, M. Hum. Dalam bukunya *“Budaya Lampung versi Megou pa’ Tulang Bawang”*, yang banyak membahas tentang adat budaya Lampung.
3. Hilman Hadikusuma, SH. dalam bukunya *“Adat Istiadat Daerah Lampung”*, buku ini banyak membahas tentang adat budaya Lampung.
4. Drs. Fachrudin, Suharyadi, SH, Drs. M. Aqil Irham, dalam bukunya *“Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung bagi Generasi Muda”*, yang banyak membahas tentang Cangget agung.
5. Rina Martiara, *“Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung”*, yang banyak membahas tentang Cangget agung.
6. SA Sabaruddin, *“Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir”*, yang banyak membahas tentang adat budaya Lampung.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian lapangan. Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan dalam metode penelitian antara lain:

a) Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik lapangan dimana peneliti mengamati dan mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan berinteraksi secara langsung terhadap

objek yang ada dilingkungan Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja di Kecamatan Negeri Besar.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan, menuliskan dan melaporkan suatu keadaan, suatu objek atau suatu peristiwa tanpa menarik kesimpulan umum.¹⁰ Dalam penelitian ini akan dipaparkan bagaimana Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

b) Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek peneliti yaitu masyarakat di Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan. Populasi ini bersifat responden yang mana ada syarat yang harus dipenuhi sebagai responden.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti yang dianggap dapat menggambarkan populasinya.¹¹ Sampel dalam penelitian ini adalah warga Kecamatan Negeri Besar kampung Kiling-Kiling berjumlah 15 orang. Untuk sampel harus memiliki syarat yaitu:

¹⁰ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005) hal. 86

¹¹*Ibid*,

- a. Sudah menetap dikecamatan Negeri Besar selama 20 tahun.
- b. Mengerti prosesi pernikahan khususnya adat begawi.
- c. Pernah mengikuti dan menyaksikan pernikahan khususnya adat begawi.

Jadi penentu sampel pada penelitian ini kepala desa tokoh masyarakat dan masyarakat diKecamatan Negeri Besar kampung Kiling-Kiling.

Berdasarkan kriteria diatas yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang.

c) Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian lapangan akan melalui tahapan seperti sebelum memulai pengumpulan data peneliti terlebih dahulu observasi baik menyangkut tempat penelitian, maupun mempersiapkan baik yang menyangkut instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data lapangan dibagi 3 bagian yaitu memahami lokasi penelitian dan mempersiapkan diri untuk memulai penelitian, serta berperan dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan.¹² Karena penelitian ini termasuk penelitian kasus, maka sumber data yang dipergunakan dan diperoleh dari dokumentas dan wawancara yang berhubungan dengan Estetika Dalam Cangget

¹²*Ibid*, hal:88

Agung Adat Lampung Pepadun diKecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

1. Wawancara

Wawancara merupakan sumber informasi studi kasus berkenaan dengan manusia / kemanusiaan, adapun wawancara yang digunakan adalah personal interview.¹³ Peneliti mendapatkan informasi dari masyarakat Kecamatan Negeri Besar. Metode ini dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap adat *Cangget Agung*.

2. Observasi

Observasi yang digunakan adalah observasi langsung. Peneliti langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan mendapatkan data tentang Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun DiKecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

Dalam penelitian ini, peneliti bersifat partisipan dimana pada saat penelitian diKecamatan Negeri Besar belum ada yang melangsungkan prosesi adat *Begawi*. Dalam observasi ini, peneliti sangat mudah berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan masyarakat Kecamatan Negeri Besar, dan bertanya secara rinci dan detail.

3. Teknik Dokumentasi

¹³*ibid*

Penelitian lapangan yang akan dilaksanakan, informasi yang berbentuk dokumen sangat relevan karena tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan dijadikan sebagai sumber data yang eksplisit.¹⁴ Adapun jenis-jenis dokumentasi tersebut seperti surat, pengumuman resmi, penelitian yang sama, kliping-kliping yang baru dan artikel yang muncul dimedia masa, maupun laporan peristiwa lainnya.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto dan surat atau bukti suatu peristiwa. Dokumentasi ini digunakan untuk mempermudah dalam mengecek kebenaran suatu peristiwa, sehingga suatu penelitian menjadi valid adanya.

d) Pengolahan Data

Setelah data terkumpul kemudian data diolah lalu dianalisa, sehingga pada tahapan selanjutnya adalah kesimpulan. Dalam penganalisisan data metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁵

Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dalam hal ini akan diterapkan pada penelitian Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun pada Komunitas

¹⁴ *ibid*

¹⁵ *Ibid*, hal:90

Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan masyarakat yang ada di Kecamatan Negeri Besar. Penarikan kesimpulan berdasarkan pada kesimpulan umum menuju kesimpulan khusus atau induktif, untuk mengetahui Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

Dalam penelitian Filsafat maka ada beberapa metode yang digunakan yaitu:

- Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya.¹⁶ Tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada dalam Cangget Agung. Artinya, setelah data terkumpul, peneliti memaparkan dan memahami tentang Estetika dalam Cangget Agung.

¹⁶Winarno Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139

- Metode Hermeneutika

Metode Hermeneutika adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber data dalam penelitian filsafat. Metode hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan sebagai gejala, peristiwa simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa kebudayaan Cangget Agung sebagai fenomena yang ada diKecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

Tujuan Hermeneutika adalah mencari dan menemukan makna yang terkandung dalam objek penelitian yang berupa fenomena kehidupan manusia melalui pemahaman interpretasi.¹⁷ Dengan metode ini dapat menemukan Estetika Dalam Cangget Agung Lampung Pepadun.

- Metode Interpretasi

Metode Interpretasi adalah menafsirkan, membuat tafsiran tetapi yang tidak bersifat subjektif melainkan harus bertumpu pada evidensi objektif, untuk mencapai kebenaran otentik. Penulis menafsirkan berdasarkan data-data objektif yang telah dipahami, sehingga dengan demikian penulis mendapatkan hasil penelitian dengan pemahaman yang objektif mengenai Estetika dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun diKecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.

¹⁷ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983)hal. 145

e) **Penyimpulan Data**

Setelah peneliti mengumpulkan data, reduksi data dan klasifikasi data, kemudian dilakukan analisis data dengan cara menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dengan induktif dan deduktif dalam lingkaran hermeneutika. Namun perlu diketahui bahwa proses penyimpulan data bukan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk mewujudkan suatu konstruksi teoritis, dengan melalui pengetahuan intuitif untuk menemukan suatu kejelasan konstruksi logis.

Proses induktif dan deduktif diterapkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis, yaitu melalui suatu sintesis dan penyimpulan melalui penafsiran berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan yang muncul pada fenomena kehidupan manusia (hermeneutika)¹⁸

¹⁸ Baharuddin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013)hal. 50

BAB II

ESTETIKA dan CANGGET AGUNG

A. Estetika

1. Pengertian Estetika

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Istilah Estetika berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu “*Aethanomai*” yang berarti menikmati. Istilah “*Aesthetika*” pertama kali dicetuskan oleh seorang filsuf asal Jerman, Alexander Gottlieb Baumgarten, pada tahun 1750. Sejak itu, istilah Estetika (dalam bahasa Inggris adalah “*Aesthetic*”) dipakai dalam bahasan Filsafat mengenai keindahan.¹⁹

Pengertian dan teori Estetika yang telah dicetuskan oleh para tokoh filsuf membuktikan bahwa pandangan terhadap Estetika sangat beragam dan terus berkembang menyesuaikan diri terhadap zaman / budayanya. Walaupun begitu, pada umumnya Estetika diterima sebagai cabang filsafat yang membicarakan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan keindahan, apakah itu yang terdapat pada alam maupun pada seni.²⁰

¹⁹ A. Fauzie Nurdin, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Panta Rhei Books Offset, 2014) hal. 113

²⁰ *ibid*

Pengertian Estetika secara umum tercantum didalam The Encyclopedia Americana, 1973:

The Liang Gie, mendefinisikan Estetika sebagai Aesthetics has traditionally been conceived of as the branch of philosophy concerned with beauty and the beautiful in nature and art (Estetika secara tradisional telah dipahami sebagai cabang filsafat yang berkaitan dengan keindahan dan hal yang indah dalam alam dan seni).²¹

Louis Kattsoff, mendefinisikan Estetika sebagai The branch of philosophy which concerns itself with the definition, structure, and role of beauty, especially in the arts, is called aesthetics (Cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan, rakitan, dan peranan dari keindahan, khususnya dalam seni, disebut estetika).

John Hospers, mendefinisikan Estetika sebagai Aesthetics is the branch of philosophy is that concerned with the analysis of concepts and the solution of problems that arise when one contemplates aesthetics objects. Aesthetics objects in turn, comprises all the objects of aesthetics experience, thus it is only after aesthetics experience has been sufficiently characterized that one is able to delimit the class of aesthetics objects (Estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan penguraian pengertian-pengertian dan pemecahan persoalan-persoalan yang timbul bilamana seseorang merenungkan tentang benda-benda estetis. Pada gilirannya benda-benda estetis terdiri dari semua benda yang terkena oleh pengalaman estetis, dengan demikian hanyalah setelah pengalaman estetis dapat

²¹*Ibid*, hal.17

secukupnya dinyatakan ciri-cirinya bisalah seseorang menentukan batasnya golongan benda-benda estetis itu).²²

Adapun pengertian estetika menurut para tokoh di Indonesia adalah sebagai berikut:

Dra. Astini kusmiati, mengartikan estetika sebagai kondisi yang berkaitan dengan sensasi keindahan yang dirasakan seseorang tetapi rasa keindahan tersebut baru akan dirasakan apabila terjalin perpaduan yang harmonis dari elemen-elemen keindahan yang terkandung pada suatu objek. Sehingga dapat disimpulkan sebagai segala hal yang memiliki sangkut paut dengan keindahan yang ada pada penglihatan seseorang, dan bagaimana seseorang dapat melihat sebuah objek, sehingga objek tersebut mempunyai nilai tersendiri dalam hati yang menikmatinya.

Effendy (1993), estetika dapat diartikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Dimana pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya sehingga menimbulkan keindahan.

Kuypers, menjelaskan bahwa estetika merupakan segala hal yang menyangkut keindahan yang ada pada penglihatan seseorang. Pandangan itu sendiri dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan tidak bisa dipastikan sama, tetapi didalamnya terdapat dua nilai penting yang perlu diketahui, yaitu:

²² *Ibid*, hal.121

- Nilai instrinsik, yaitu nilai yang terkandung dari dalam suatu keindahan. Nilai instrinsik ini biasanya dapat dirasakan dan dimengerti dari dalam hati oleh penikmat atau penerimanya.
- Nilai ekstrinsik, yaitu unsur atau nilai yang terlihat dari luar. Nilai ekstrinsik bisa diibaratkan dengan penghayatan gerak dalam pertunjukan tari.

Djelantik, mendefinisikan estetika sebagai suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut sebagai keindahan.

2. Ruang Lingkup Estetika

Adapun ruang lingkup dalam pembahasan estetika adalah sebagai berikut:

- 1) Persoalan tentang nilai estetis, biasanya menyangkut antara lain: apakah yang dinamakan keindahan itu; apakah keindahan bersifat objektif atau subjektif; apakah yang menjadi ukuran baku keindahan, bagaimanakah peranan keindahan dalam kehidupan manusia; dan bagaimanakah hubungan keindahan dengan kebenaran dan kebaikan?
- 2) Pengalaman estetis menyangkut beberapa hal antara lain, apakah yang disebut pengalaman estetis; bagaimanakah sifat dasar atau ciri-ciri suatu pengalaman estetis; apakah yang menyebabkan orang menghargai sesuatu yang indah; apakah yang merupakan rintangan dari pengalaman estetis; dan objek apakah yang dapat menjadi sasaran pengalaman estetis?

- 3) Seni
- 4) Seniman

Adapun ruang lingkup estetika menurut Sidi Ghazalba meliputi kajian-kajian berikut:

- 1) Keindahan
- 2) Keindahan dalam alam
- 3) Keindahan khusus pada seni
- 4) Penciptaan dan kritik seni serta peranannya
- 5) Cita rasa
- 6) Ukuran nilai
- 7) Keindahan dan kejelekan
- 8) Nilai estetik sebagai nilai bukan moral
- 9) Benda estetik
- 10) Pengalaman estetik

Hal-hal ini dipelajari secara historis, ilmiah, teoritis, informatif dan filosofis.

- Secara historis: estetika dipelajari dari segi sejarah dan diharapkan dapat memberikan informasi serta manfaat bagi kehidupan manusia.
- Secara ilmiah: estetika dipelajari, diuji, dan dikaji seperti halnya ilmu pengetahuan.
- Secara teoritis: estetika dibahas secara empiris dan ilmiah dengan menggunakan teori-teori atau dalil-dalil serta pendapat-pendapat dari para filsuf atau ilmunan.

- Secara informatif: estetika dikaji melalui masukan atau informasi tentang suatu hal, baik lewat media massa, ilmu pengetahuan, maupun pendapat masyarakat.
- Secara filosofis: estetika diharapkan mampu mencari dan menemukan esensi atau substansi dari keindahan itu.²³

3. Unsur-unsur Estetika

Menurut Djelantik, ada tiga unsur estetika yang mendasar pada semua benda atau peristiwa kesenian, yakni:

a. Wujud atau rupa

Istilah wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Kesenian banyak memilih unsur yang tidak Nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud. Baik wujud yang Nampak dengan mata (visual) maupun wujud yang Nampak melalui telinga (akustik) bisa diteliti dengan analisa, dibahas dengan komponen-komponen yang menyusunnya serta dari segi susunan itu sendiri. Wujud dalam tari adalah gerak yang ditarikan, rias dan busana yang dipakai dalam menari serta iringan yang digunakan dalam tarian tersebut.

²³ Dharsono Sony Kartika, dkk, *Pengantar Estetika*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004) hal. 34

b. Bobot

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga yang ada dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot dalam tari merupakan nilai yang diberikan kepada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan dalam tarian yang diungkapkan melalui gerakan yang indah.

c. Penampilan

Penampilan dimaksudkan cara penyajian, disuguhkan kepada yang menyaksikan, penonton, pengamat, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.²⁴

Menurut Jazuli nilai-nilai keindahan yang ada dalam suatu tarian dapat dilihat dari:

- Wiraga, berkaitan erat dengan cara penilaian bentuk yang tampak kasat mata (bentuk fisik) tarian yang dilakukan oleh penari.
- Wirama, yaitu menilai kemampuan penari dalam menguasai irama, baik irama musik iringannya maupun iringan gerak.
- Wirasa, yaitu penghayatan terhadap gerak dan irama, sehingga memunculkan ekspresi yang sesuai dengan peran yang dibawakan.²⁵

²⁴Djelantik, *Estetika sebuah pengantar*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999) hal. 17-18

²⁵Jazuli, *Telaah Teoritis Seni Tari*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994) hal. 116

4. Tujuan Estetika

- Menentukan sikap terhadap keindahan dalam alam, kehidupan manusia, dan karya seni.
- Mencari pendekatan dalam menjawab masalah objek pengamatan indera.
- Mencari pandangan menyeluruh tentang keindahan dan objek yang memperlihatkan rasa keindahan.
- Mengkaji masalah bahasa dan penuturannya yang baik (istilah dan konsep keindahan).
- Mencari teori untuk menjawab disekitar karya seni dan objek-objek yang menerbitkan pengalaman indah.²⁶

B. Cangget Agung

1. Pengertian Cangget Agung

Cangget agung merupakan sebuah tarian yang memiliki usia yang sangat tua. Tarian ini salah satu tari tradisi yang dimiliki oleh masyarakat lampung beradat pepadun. *Cangget agung* digunakan untuk mengiringi upacara perkawinan dan didalamnya terdapat pula pemberian gelar adat atau naik *pepadun*. Secara keseluruhan *cangget agung* dimainkan oleh para gadis-gadis yang penampilannya lengkap dengan tata busana wanita adat Lampung yang

²⁶Estetika-1a-Compatibility-mode.pdf

disebut dengan *muli*. Ciri khas penampilan *cangget agung* bergerak dengan lembut yang lebih menonjolkan kewibawaan seorang gadis Lampung.²⁷

Keanggunan dan keagungan merupakan karakteristik yang dimiliki oleh penari *cangget agung* ini. Cangget agung diperkirakan sudah ada bersamaan dengan munculnya upacara naik *pepadun* dan dimiliki oleh masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*. Oleh karena itu rangkaian dari seluruh proses upacara naik *pepadun* sangat panjang dan dapat dikatakan melelahkan. Namun demikian, makna dan filosofi yang terdapat upacara naik *pepadun* sangat luhur, dimana seseorang yang sudah diberi gelar diharapkan dapat dan mampu menjalankan kewajibannya dan menjadi panutan dilingkungannya.²⁸

Masyarakat adat Lampung mengenal sebuah acara *muli meghanai* (bujang dan gadis) dalam upacara *begawi* yang mereka namakan *cangget agung*, yaitu upacara adat masyarakat Lampung sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai budaya daerah Lampung khususnya bagi kalangan generasi muda.²⁹

Menurut Rina Martiara dalam jurnalnya, mengatakan bahwa pada acara *begawi cakak pepadun* pengambilan gelar, terdapat *cangget agung* didalamnya. Bagi orang Lampung, *cangget agung* adalah upacara perkawinan

²⁷Wayan Mustika, *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya*, (Bandar Lampung: Buana Cipta, 2011)hal. 80

²⁸*Ibid*, hal.81

²⁹Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Adat dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003) hal. 70

(*begawi cakak pepadun*), dan salah satu ciri dari upacara perkawinan orang Lampung adalah *cangget agung*.³⁰

Pada umumnya yang dikenal orang Lampung sebagai tari adalah *Cangget agung* sebagai tarian wanita dan *nigol* sebagai tarian laki-laki. *Cangget agung* merupakan sebuah pesta adat besar yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat karena telah diselesaikannya satu *gawi*, sebagai ungkapan kegembiraan tersebut seluruh masyarakat mewujudkannya dengan menari bersama di *sesat*.

Cangget agung sebagai sebuah bentuk pertunjukan adalah tari wanita yang berpola tertutup. Gerak yang terlihat hanyalah gerak lengan bagian bawah yang dibentangkan dalam level rendah dan dalam ritme yang perlahan, menyerupai gerak Elang terbang, ketika Elang tidak mengepakkan sayapnya, sehingga menampilkan kesan tenang, anggun, dan terkontrol. Posisi tubuh tegak lurus dengan pandangan mata jauh kedepan.

Keagungan tari *cangget agung* terlihat dari persyaratan status peserta upacara, kelengkapan peralatan, serta kaidah-kaidah dan tatakrama dalam mengikuti upacara *cangget agung*. Pelanggaran terhadap persyaratan serta tatakrama dalam mengikuti upacara *cangget agung* akan menjadi aib bagi pelaku pelanggaran bahkan aib bagi keluarganya. Hal ini dikarenakan setiap penari yang

³⁰Rina Martiara, *Jurnal Penelitian Seni Budaya: Cangget sebagai identitas Kultural pada Masyarakat Lampung*, (Yogyakarta: Asyntya, 2009) hal. 152

menjatuhkan busana tari terlebih *siger*, akan mendapat cela dan denda adat akan dijatuhkan kepadanya.³¹

Cangget agung adalah tarian yang dilakukan oleh seluruh putri *punyimbang* (pemimpin adat) didalam *sesat* (balai pertemuan adat), sebagai wakil dari *kepunyimbangan* ayahnya. Pada upacara perkawinan *cangget agung* selalu dihadirkan bersama *nigol* (ada yang menyebut *igel* atau *tigel*). *Nigol* adalah tari yang dilakukan oleh laki-laki sebagai ekspresi kejantanan yang diungkapkan dengan gerak-gerak pencak dan gerakan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil berputar-putar.

Tari *cangget agung* dilakukan oleh berpuluh-puluh *muli* (gadis). Para *muli* (gadis) yang menari akan saling berhadapan. *Muli* yang saling berhadapan adalah *muli* yang memiliki kedudukan tertinggi pada saat upacara dan harus memiliki kedudukan seimbang dalam *kepunyimbangan* orang tuanya. Pada saat itu, akan menari pula dua orang laki-laki (disebut *nigol*). Laki-laki yang menari ini juga harus memiliki kedudukan yang seimbang pula.³²

Cangget agung dalam penyelenggaraanya dilaksanakan pada saat malam hari di *sesat* sebagai acara puncak sebelum dilaksanakannya acara *cakak pepadun* (naik tahta *kepunyimbangan* adat). *Cangget agung* dilaksanakan sekitar pukul 20.00, pada saat itu musik *talo balak* akan mulai ditabuh untuk member tanda

³¹Rina Martiara, *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat pada Masyarakat Lampung*, (Yogyakarta: UGM, 2000)hal. 1

³²Fachrudin,dkk, *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah LampungBagi Generasi Muda*, (Bandarlampung: CV Prinsip Bandarlampung, 1998)hal. 23

kepada seluruh *muli* dan masyarakat untuk bersiap-siap.³³ Tari *cangget* yang menjadi ciri khas masyarakat adat Lampung pepadun memiliki beberapa macam, yaitu:

1. *Cangget Agung*

Cangget agung adalah tari yang dimainkan oleh para bujang dan gadis pada saat ada upacara adat pengangkatan seseorang menjadi kepala adat atau *punyimbang* (*begawi cakak pepadun*). Pada saat upacara pengangkatan ini apabila sikepala adat mempunyai seorang anak gadis, maka gadis tersebut akan diikut sertakan dalam tarian *cangget agung*.

2. *Cangget Bakha*

Cangget bakha adalah tarian yang dimainkan oleh bujang dan gadis pada saat bulan purnama atau setelah selesai panen (pada saat panen raya).

3. *Cangget Penganggik*

Cangget penganggik adalah tarian yang dimainkan oleh bujang dan gadis saat mereka menerima anggota baru, yang dimaksud sebagai anggota baru adalah para pemuda atau pemudi yang telah berubah statusnya dari kanak-kanak menjadi dewasa. Perubahan status ini terjadi setelah mereka melakukan upacara *busepei* (kikir gigi).

4. *Cangget Pilangan*

Cangget pilangan adalah tarian yang dimainkan oleh para bujang dan gadis pada saat mereka melepas salah seorang anggotanya (melepas

³³ *Ibid*, hal. 24

lajang) yang akan menikah dan pergi keluar desa, mengikuti istri atau suaminya.

5. *Cangget Ulam Sambai/ Nyambuk Temui*

Cangget ulam sambai/ nyambuk ditemui adalah tarian yang dibawakan oleh bujang dan gadis dalam upacara menyambut tamu agung yang berkunjung kerumahnya.³⁴

Walaupun tari *cangget* ini terdiri dari beberapa macam, namun pada dasarnya tarian ini memiliki gerakan-gerakan yang relative sama. Ragam gerak pada tari *cangget agung* umumnya merupakan rangkaian gerak tangan yang terdiri dari gerak *sembah*, *ukel kilat mundur*, *ngecum*, *kenuy melayang*, *tutup malu* dan kembali kepada gerak *ukel kilat mundur* yang dilakukan berulang-ulang. Masing-masing rangkaian gerak tangan pada tari *cangget agung* memiliki simbol dan makna yang berbeda-beda.

- a. Gerak *Sembah* dilakukan dengan meletakkan kedua tangan didepan dada dengan posisi tangan kanan berada diatas tangan kiri, telapak tangan kanan menghadap keatas dan telapak tangan kiri menghadap kebawah dan jari telunjuk serta ibu jari disatukan
- b. Gerak *Ukel Kilat Mundur* dilakukan dengan memutar pergelangan tangan dari arah dalam kearah luar dengan gerakan cepat.
- c. Gerak *Ngecum* dilakukan dengan menyatukan jari tengah dan ibu jari kemudian ditekuk kearah dalam.

³⁴*Ibid*, hal. 25

- d. Gerak *Kenuy Melayang* dilakukan dengan merentangkan kedua tangan kesamping tubuh sejajar dengan perut.
- e. Gerak *Tutup Malu* dilakukan dengan menyatukan kedua lengan kearah depan tubuh.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat diketahui bahwa tari *cangget agung* adalah tari adat yang dilaksanakan oleh para *muli* pada malam hari di *sesat* sebagai acara puncak sebelum dilaksanakannya *cakak pepadun* dan sebagai ungkapan kegembiraan telah diselesaikannya satu *gawi*.³⁵

2. Kedudukan Cangget Agung dalam Adat Lampung Pepadun

Dalam adat Lampung Pepadun, mengenal istilah yang dinamakan *begawi cakak pepadun*. *Begawi cakak pepadun* merupakan adat yang paling tinggi serta paling agung dalam masyarakat Lampung pepadun. *Begawi cakak pepadun* merupakan pemberian gelar tertinggi kepada seseorang yang melaksanakan adat *begawi* tersebut. Jadi pada prosesi *begawi* belum dinyatakan sah apabila tidak melaksanakan *cangget agung*, karena *cangget agung* merupakan acara puncak yang dilaksanakan pada malam hari sebelum diadakannya *mepadun*. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa kedudukan *cangget agung* dalam masyarakat Lampung pepadun sangat berperan penting karena merupakan pelengkap dari acara *begawi adat cakak pepadun*. Adapun prosesi *begawi adat cakak pepadun* adalah sebagai berikut:

³⁵*Ibid*, hal. 27

a) Persiapan Begawi

- *Penyimbang* kedua belah pihak mengadakan pertemuan atau musyawarah untuk mengatur persiapan upacara *Begawi*.
- Keluarga bujang menyiapkan alat-alat perlengkapan adat serta upacara untuk *ngakuk majau* (mempelai wanita) untuk *Begawi* turun *duwei/cakak* pepadun.
- Akad nikah diadakan ditempat bujang.
- *Penyimbang* dan keluarga melepas anak gadis yang akan diambil oleh pihak bujang.
- Keluarga mempersiapkan barang-barang bawaan atau *sesan*.³⁶

Peralatan adat yang dipersiapkan dalam upacara begawi cakak pepadun sebagai berikut:

1. Pakaian adat lengkap yang terdiri dari pakaian perwatin, pakaian *muli meghanai*, pakaian *penganggik*, pakaian *muli pengembus imbun*, pakaian penglaku *meghanai*, pakaian *mighul mengiyan*, pakaian pengantin tradisional, pakaian *penyimbang*.
2. *Sesat* atau Balai Adat adalah tempat masyarakat adat/perwatin untuk musyawarah tentang upacara perkawinan. Acara-acara penting yang dilaksanakan di *sesat* yaitu:
 - Waktu menerima pesirah di *sesat*
 - Waktu *penyimbang* perwatin di *sesat*

³⁶Nasrun Rakai, dkk, *Tata Titi Adat Budaya Lampung*, (Lampung: Biro Bina Sosial Sekretariat Daerah, 2012)hal. 54

- Waktu menerima *Uno Gawi*
- Waktu *ngedio*
- Cangget turun mandi, cangget mepadun, cangget bulan bagho, cangget agung dan mepadun.

3. *Lunjuk/Patcah Aji* adalah mahligai upacara adat atau mahligai penobatan, prosesianya:

- Dua kursi diberi alas kain putih untuk tempat duduk mempelai.
- Didepan kursi diletakkan kepala kerbau, satu buah *talam* berisi nasi, daging dan hati kerbau, air minum, kobokan.
- Bila hendak mendapatkan gelar pangeran maka kedua kaki mempelai dikawin adatkan diatas *lunjuk*.
- Kedua mempelai berpakaian adat diarak dengan *tabuhan* dari rumah menuju *lunjuk*.
- Kedua kaki mempelai dituangi air dingin tujuh kali sampai bersorak-sorak langsung pemakaian gelar.

4. *Kuto Maro* adalah suatu tempat duduk dari seorang raja yang tertua bagi wanita, Prosesinya:

- Bila dilakukan upacara adat (*Cangget*) anak perempuan berpakaian adat setengah lengkap.
- Anak *penyimbang* diapit oleh dua pengapik diarak dari rumah ke *sesat*.

- Kemudian anak *penyimbang* duduk ditengah-tengah *kuto maro* dua *pengapiknya* dikiri kanan untuk mengipas.³⁷
5. *Jepano* adalah alat angkut raja yang digunakan pada saat pengambilan gelar *Suttan*. Penggunaan *Jepano* sebagai berikut:
- *Jepano* didandani dengan kain putih
 - Seorang calon *suttan* berdandan lengkap dengan berpakaian kebesaran *suttan*
 - Kedua calon *suttan* dan pendampingnya naik keatas *Jepano* dipikul dengan diiringi *tabuhan*, payung agung dan awan telapah menuju *sesat*
 - Didepan *sesat* disambut tokoh-tokoh adat beserta ibu-ibu *penyimbang* dengan kedua kursi untuk upacara tari *nigol* mepadun.
6. Pepadun adalah tahta kedudukan *penyimbang* atau tempat seorang duduk dalam kerajaan adat dan pengambilan gelar *penyimbang* secara turun-temurun.
7. *Panggo* adalah salah satu sarana adat untuk anak pria dan wanita seorang tokoh adat, prosesinya:
- Dua anak putri *penyimbang* digotong oleh anak laki-laki yang masih kerabatnya dari rumah kepanitia *gawi* di *sesat* untuk mengikuti *cangget*
 - Pelepasan putri *penyimbang* yang akan menikah digotong dari rumah sampai *lunjuk balak*

³⁷ *Ibid*, hal. 56

- Putra *penyimbang* digotong dari *lunjuk* ke *rato* burung garuda siap membawa pulang sang putri ketempat sang suaminya.³⁸
8. Burung Garuda adalah kendaraan raja untuk menempuh perjalanan jarak jauh baik didarat maupun terbang diudara yang akan membawa rombongan *pineng ngerabung* sanggang/rombongan pihak pria dari tempat wanita ketempat pria.
 9. Kulintang/*Talo* adalah alat *tabuh*/bunyian terbuat dari bahan perunggu yang banyaknya 12 buah dengan suara yang berbeda-beda.
 10. Kepala kerbau, diletakkan diatas panggung kehormatan yang merupakan lambang keperkasaan atau kejantanan dari mempelai pria pada waktu dinobatkan pada saat menerima suapan nasi dan mendapatkan gelar dengan ditandai menginjak kaki mempelai diatas kepala kerbau.
 11. Payung agung adalah tanda kebesaran raja adat yang melambangkan tingkat kedudukan *penyimpang*/kepala adat pada masyarakat Lampung yang beradat pepadun, ada 3 warna payung agung yaitu:
 - Payung putih digunakan oleh *penyimbang* agung yang berpakaian *penyimbang marga* serba putih dan membawahi *penyimbang* lainnya sebagai pemimpin upacara *Gawi* adat.
 - Payung kuning digunakan oleh *penyimbang tiyuh* sebagai wakil apabila *penyimbang marga* tidak hadir dalam acara *gawi* adat.
 - Payung merah digunakan oleh *penyimbang suku* yang kedudukannya dibawah *penyimbang marga* dan *penyimbang*

³⁸ *Ibid*, hal. 57

tiyuh, jika kedua penimbang tersebut tidak hadir maka dipegang oleh *penimbang suku*.³⁹

12. *Lawang Kuri* adalah pintu gerbang kerajaan adat dimasyarakat Lampung beradat pepadun, prosesinya;

- Pembatas/pintu dipasang kain penutup berupa *sanggar*.
- Ketika upacara dibuka terjadi perang tanding dan acara silat lidah.
- Para tamu kerajaan memasuki arena upacara.

13. *Titian*/tangga adalah tangga yang diatasnya dibentang kain putih untuk tempat langkah kaki *penimbang* dan mempelai menuju balai adat upacara.

14. Bendera adalah kain segitiga yang dipasang ditiang-tiang bambu didepan *sesat* dan didepan rumah yang punya *Gawi*.

15. *Kandang Ralang* adalah kain putih yang panjang untuk membatasi rombongan *penimbang* atau mempelai menuju tempat upacara, prosesinya:

- Dipakai untuk menyambut tamu agung bersama dengan payung, *awan telapah* dan diiringi dengan *tabuhan*.
- Kain putih dipasang pada ujung kain dan dipegang pada setiap penjuru.

16. *Kayu Ara* adalah tiang pohon pinang yang dilingkari bambu berhias dan digantungi berbagai macam-macam benda seperti kain, selendang dan handuk, prosesinya;

³⁹ *Ibid*, hal. 58

- Kayu dipanjat oleh kerabat yang bekerja dalam upacara
- Mereka saling berebutan untuk mendapatkan buah *kayu ara*
- Pohon diberi pelicin agar tidak mudah dipanjat.⁴⁰

b) Proses Upacara Begawi Cakak Pepadun

1. Serah terima dari tuan rumah yang mempunyai hajat kepada *penyimbang* adat dan *merwatin* (musyawarah adat), prosesinya:
 - Menyerahkan *sigeh* (sirih) yang berisi dengan *galang sili* (uang sidang) dan *pengutenan* (rokok).
 - Acara ini disertai dengan pemotongan kerbau untuk menjamu para *penyimbang*.
2. Tempat mempelai pria memberi judul perkawinan untuk memberi batasan acara perkawinan.⁴¹
3. Acara puncak pada acara pernikahan secara pemberian *gelar* bagi kedua mempelai dipatcah *aji*, prosesinya;
 - *Penglaku gawi* memukul canang diumumkan bahwa *turun duwai* dimulai
 - Mempelai diiringi *tuwalau*, *lebu kalama*, *benulung* dan *penyimbang-penyimbang*
 - Mempelai beriring-iringan dengan memegang pedang dan digantungi *kibuk uluw uwo* atau kendi khas Lampung
 - *Mengiyen* dan *maju* duduk berdampingan berpakaian kebesaran raja dan ratu didampingi oleh *sai tuha-tuha*

⁴⁰ *Ibid*, hal. 59

⁴¹ *Ibid*, hal. 59

- Acara *musek* kedua mempela oleh *lebu kelama* dan *benulung*
- Panganan dibagi-bagikan kepada *tuwalau dipatcah aji*
- Uang atau *penyujutan* dibagi seluruh *penyimbang dipatcah aji*
- Setelah pemberian gelar dilanjutkan *pepatur* atau nasehat dengan pantun-pantun ditujukan pada kedua mempela
- Menyerahkan *daw* atau uang *penyaliman* kepada seluruh *penyimbang* yang hadir maka selesailah acara *turun duway*.⁴²

4. Tujuan Cangget Agung

Tujuan dari acara cangget agung ini adalah upaya aktualisasi nilai-nilai budaya daerah Lampung dalam artian terjadinya proses pernyataan dan perwujudan yang semula nilai-nilai tersebut masih dalam bentuk abstrak agar terjadi kongkritasi nilai dalam kehidupan sehari-hari, yang semula hanya filosofis konsepsional menjadi definitip operasional.

Dengan dilaksanakannya cangget agung dan teraktualisasinya nilai-nilai yang terkandung dalam piil pesenggiri serta menguatnya sikap dasar seperti kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapihan tersebut diatas dan dipahaminya maksud dari penyelenggaraan acara tersebut maka perwujudan piil pesenggiri akan terlaksana sehingga muncul masyarakat agraris yang berbudaya industri.⁴³

⁴² *Ibid*, hal. 60

⁴³ *Ahmadsuadiblog.blogspot.co.id/2012/05/canggetagung*.

BAB III

GAMBARAN UMUM KECAMATAN NEGERI BESAR

A. Sejarah Kecamatan Negeri Besar

Kecamatan Negeri Besar pertama kali bernama Negeri Syam yang terbentuk sejak tahun 1945. Terbentuknya Kecamatan Negeri Besar saat ini merupakan pemekaran dari Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan pada tahun 2002.

Negeri Besar pertama kali merupakan nama Kelurahan. Terbentuknya Kelurahan Negeri Besar ini pertama kali datanglah seorang tamu dari luar yang mengawali pertama kali masyarakat Negeri Besar menghuni Kelurahan ini dan tamu tersebut bernama Serunting Sakti. Serunting Sakti ini mulai membentuk Negeri Besar pertama kali dengan diberi nama Umbul. Dari umbul tersebut berdirilah tujuh suku yang dibagi oleh Serunting Sakti ini, sehingga ketujuh suku tersebut bermusyawarah dan sudah adanya kesepakatan dengan tujuh suku tersebut untuk membentuk kampung Negeri Besar, jadi terbentuklah Kampung Negeri Besar.⁴⁴

Berdasarkan perda No.4 Tahun 2002 tentang penghapusan, pembentukan dan penggabungan Kecamatan serta Kelurahan dalam Kabupaten Way Kanan, maka terbentuklah Kecamatan Negeri Besar dengan pusat administrasi pemerintahannya berkedudukan di Kelurahan Negeri Besar. Saat ini jumlah desa/kampung yang ada di Kecamatan Negeri Besar adalah 13 desa.

⁴⁴Ibrohim (49th) warga Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan

B. Geografi dan Demografi Kecamatan Negeri Besar

1. Geografi Kecamatan Negeri Besar

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang lokasi serta persamaan dan perbedaan keruangan atas fenomena fisik dan manusia diatas permukaan bumi.⁴⁵

Kecamatan Negeri Besar merupakan salah satu wilayah Kabupaten Way Kanan. Kecamatan Negeri Besar berpenduduk 18.171 jiwa dengan 5.331 rumah tangga dan luas wilayah 23.039 Ha, dan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Negara Ratu Lampung Utara
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Utara
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tulang Bawang
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Negara Batin

Secara Topografis Kecamatan Negeri Besar sebagian besar daerahnya adalah dataran rendah dan tinggi. Adapun luas wilayah menurut kelurahan Kecamatan Negeri Besar adalah; Sri Basuki luas wilayahnya 1.100 (Ha), Negara Jaya 760 (Ha), Bima Sakti 1.000 (Ha), Tegal Mukti 1.060 (Ha), Pagar Iman 1.060 (Ha), Kali Awi 3.130 (Ha), Negeri Besar 4.226 (Ha), Tiuh Baru 4.155 (Ha), Kiling-kiling 2.884 (Ha), Kali Awi Indah 1.000 (Ha), Negeri Jaya 750 (Ha), Tanjung Mas 1.245 (Ha), Negeri Kasih 669 (Ha).⁴⁶

⁴⁵Eni anjayani, *Buku Geografi Kelas 10 SMA*, (Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009) hal. 3

⁴⁶Amiruddin, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan*, (Way Kanan: BPS Kabupaten Way Kanan, 2017) hal. 2

Tabel 1.1 Klasifikasi dan Luas Wilayah Menurut Kelurahan Kecamatan**Negeri Besar Tahun 2017**

Kelurahan	Klasifikasi	Luas (Ha)
Sri Basuki	Transmigrasi	1.100
Negara jaya	Transmigrasi	760
Bima sakti	Transmigrasi	1.000
Tegal mukti	Transmigrasi	1.060
Pagar iman	Transmigrasi	1.060
Kali awi	Desa Tua	3.130
Negeri besar	Desa Tua	4.226
Tiuh baru	Desa Tua	4.155
Killing-kiling	Desa Tua	2.884
Kali awi indah	Pemukaran	1.000
Negeri jaya	Pemukaran	750
Tanjung mas	Pemukaran	1.245
Negeri kasih	Pemukaran	669

2. Demografi Kecamatan Negeri Besar

Demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan.⁴⁷

Kecamatan Negeri Besar merupakan salah satu bagian dari 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Way Kanan. Ibu kota Kecamatan adalah Kelurahan Negeri Besar, selanjutnya secara administrasi Kecamatan Negeri Besar terbagi 13 desa/kampung sebagai berikut:

1. Sri Basuki
2. Negara Jaya
3. Bima Sakti
4. Tegal Mukti
5. Pagar Iman
6. Kali Awi
7. Negeri Besar
8. Tiuh Baru
9. Kiling-kiling
10. Kali Awi Indah
11. Negeri Jaya
12. Tanjung Mas

⁴⁷ *Op.Cit*, hal. 6

13. Negeri Kasih

Sejak berdiri pada tahun 2002 Kecamatan Negeri Besar telah mengalami beberapa kali pergantian camat, diantaranya sebagai berikut:

1. April 2002 sampai dengan Januari 2003; Gani Masnif, S.Sos.
2. Januari 2003 sampai dengan April 2003; Drs. Abukori
3. April 2003 sampai dengan Agustus 2004; Edy Yusuf, S.H.
4. Agustus 2004 sampai dengan Februari 2006; Drs. Iwan Setiawan
5. Februari 2006 sampai dengan Desember 2009; Erlan, S.Sos.
6. Januari 2010 sampai dengan September 2012; Usman Karim, JAB
7. September 2012 sampai dengan Juli 2013; Barmawi Bachri, S.Sos.
8. Juli 2013 sampai dengan Januari 2016; Abiburrahman, S.E.
9. Januari 2016 sampai dengan Desember 2016; Mumu Jamaluddin, S.Pd
10. Desember 2016 sampai dengan agustus 2017; Drs. Sahdani
11. Agustus 2017 sampai dengan sekarang; Idrus, SE, MM⁴⁸

C. Sistem Kemasyarakatan Kecamatan Negeri Besar

1. Sistem Keagamaan Masyarakat Negeri Besar

Masyarakat di Kecamatan Negeri Besar mayoritas menganut agama Islam. Terbukti dari data kependudukan Kecamatan Negeri Besar yang menyatakan sebanyak 99% masyarakat menganut agama Islam sedangkan sisanya menganut agama katolik dan agama Kristen protestan. Dengan jumlah warga sedemikian

⁴⁸*Ibid*, hal. 3

maka tak heran terdapat unit organisasi keagamaan yang terdapat di Kecamatan Negeri Besar. Maksud adanya unit organisasi keagamaan ini adalah untuk mendukung kegiatan keagamaan, sehingga warga masyarakat Negeri Besar tidak melupakan ajaran agama yang dianutnya. Salah satunya adalah kegiatan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan oleh aktivis Masjid yang ada di Kecamatan Negeri Besar.

Selain memperingati hari-hari besar keagamaan, ada kegiatan pesantren kilat di Kecamatan Negeri Besar merupakan proses belajar membaca Al-quran yang dimulai dengan tahap membaca Iqro. Selain itu, terdapat proses menghafal Juz Amma, cara shalat yang baik dan benar, cara menjaga kebersihan sesuai dengan ajaran Islam serta doa sehari-hari. Proses pembelajaran ini dilakukan tidak hanya disatu tempat, melainkan hampir disetiap RT dari setiap dusun terdapat kegiatan pesantren kilat ini.

Dari hasil survey ini terlihat bahwa organisasi agama Islam di Kecamatan Negeri Besar cukup aktif dan rutin berjalan dikesehariannya, seperti pengajian, yasinan, dll.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh penganut agama lain, selain Islam, kurang terlihat eksistensinya. Hal ini mungkin dikarenakan penganutnya yang ada di Kecamatan Negeri Besar juga masih sedikit dan justru terbilang sangat minim.⁴⁹

⁴⁹M. Saleh, (Sekretaris Kecamatan) wawancara tanggal 4 Januari 2018

2. Sistem Kekerabatan Masyarakat Negeri Besar

Kekerabatan yang dimaksud disini adalah keluarga dekat/sanak saudara yang bertalian keluarga sedarah-daging. Kehidupan kekerabatan ini dalam masyarakat Negeri Besar disebut *Menyanak Warei*, yaitu semua keluarga baik dari pihak Bapak maupun dari pihak Ibu, baik karena hubungan darah maupun karena akibat dari perkawinan atau bertalian adat *Mewarei*.⁵⁰

Setiap orang harus mengetahui siapa-siapa anggota kerabat pihak ayah dan pihak ibu, serta mengetahui bagaimana kedudukan dan tanggung jawabnya didalam kelompok kekerabatannya.

Masyarakat Negeri Besar menganut prinsip garis keturunan bapak (Patrilineal), dimana anak laki-laki tertua dari keturunan tertua (*penyimbang*) memegang kekuasaan adat. Setiap anak laki-laki tertua adalah *penyimbang*, yaitu anak yang mewarisi kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga atau kepala kerabat seketurunan.⁵¹

Hal ini tercermin dalam sistem dan bentuk perkawinan adat serta upacara-upacara adat yang berlaku. Kedudukan *penyimbang* begitu dihormati dan istimewa, karena merupakan pusat pemerintahan kekerabatan, baik yang berasal dari satu keturunan pertalian darah, satu pertalian adat atau karena perkawinan.⁵²

⁵⁰Sabaruddin, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012) hal. 70

⁵¹*Ibid*,

⁵²*Ibid*, hal. 71

3. Sistem Perkawinan Masyarakat Negeri Besar

Tata cara dan upacara perkawinan masyarakat Negeri Besar pada umumnya berbentuk perkawinan jujur dengan menurut garis keturunan bapak (patrilineal), yaitu ditandai dengan adanya pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan untuk menyiapkan *sesan*, yaitu berupa alat-alat keperluan rumah tangga. *Sesan* tersebut akan diserahkan kepada pihak keluarga mempelai laki-laki pada upacara perkawinan berlangsung yang sekaligus sebagai penyerahan (secara adat) mempelai wanita kepada keluarga/klan mempelai laki-laki.

Dengan demikian secara hukum adat, maka putus pula hubungan keluarga antara mempelai wanita dengan orang tuanya. Upacara perkawinan tersebut dalam pelaksanaannya dapat dengan cara adat dan *sebambangan*. Terjadinya perkawinan menurut adat di Kecamatan Negeri Besar melalui 2 cara, yaitu *Rasan Sanak* dan *Rasan Tuho*.⁵³

a) *Rasan Sanak*

Perkawinan *rasan sanak* ini terjadi atas kehendak kedua muda-mudi (*muli-meghanai*) dengan cara berlarian (*sebambangan*) dimana sigadis dibawa oleh pihak bujang kepada adatnya, kemudian diselesaikan dengan perundingan damai diantara kedua belah pihak. Perbuatan mereka ini disebut *muli ngelakai*. Apabila gadis yang pergi berlarian atas kehendak sendiri maka disebut *cakak lakai/nakat*. Dalam acara pelarian ini terjadi perbuatan melarikan dan untuk si gadis dipaksa lari bukan atas persetujuannya, perbuatan ini disebut *tunggang* atau ditangkep.

⁵³ *Ibid*, hal. 72

Perbuatan tersebut merupakan sebuah pelanggaran muda-mudi dan dapat berakibat dikenakan hukuman secara adat atau denda. Tetapi pada umumnya dapat diselesaikan dengan cara damai oleh para *penyimbang* kedua belah pihak. Tata cara adat berlarian sampai dengan penyelesaiannya adalah sebagai berikut:

- *Tengepik* atau peninggalan berupa uang dan surat yang diberikan kepada si gadis sebagai tanda pemberitahuan bahwa si gadis telah diambil atau larian.
- *Ngattak pengunduran senjata* atau *ngattak* salah, berupa tindakan yang dilakukan oleh pihak kerabat bujang yang melarikan gadis dengan mengirim utusan dengan membawa senjata (keris) adat dan menyampaikan kepada kepala adat pihak gadis.
- *Bepadau* atau *bebalah*, berupa tindakan dari beberapa penyimbang atau kerabat dari pihak bujang datang kepada pihak keluarga gadis dengan membawa bahan-bahan makanan dan minuman.
- *Manjau mengiyan* dan sujud, dari pertemuan kedua belah pihak maka kalau tidak ada halangan akan diadakan acara *manjau mengiyan* (kunjungan mempelai laki-laki kerumah si gadis) kemudian *mengiyan* sungkem atau sujud kepada keluarga atau orang tua si gadis.
- *Pengadau resan* dan *cuak mengan*, mengakhiri pekerjaan atau melaksanakan akad nikah kemudian mengundang makan bersama kedua belah pihak.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid*, hal. 74

b) *Rasan Tuho*

Rasan tuho (pekerjaan orang tua), yaitu perkawinan yang terjadi dengan cara lamaran atau pinangan dari pihak orang tua bujang kepada pihak orang tua gadis. *Rasan tuho* ini bisa juga terjadi karena sudah ada *rasan sanak*, yang kemudian diselesaikan oleh para *penyimbang* kedua belah pihak dengan *rasan tuho*. Bentuk perkawinan berdasarkan lamaran ini pelaksanaannya dapat secara adat, antara lain adalah sebagai berikut:

- *Bumbang aji* adalah upacara perkawinan yang tidak lengkap, oleh karena tidak diadakannya *begawi balak* atau *cakak pepadun*, yang meliputi; berpadu atau *bebalah*, *ngakuk maju*, menyambut *maju*, sujud *mengiyan*.
- *Hibal serbo* adalah cara pengambilan gadis menurut cara-cara adat dengan perundingan antara *perwatin* adat kedua belah pihak berdasarkan syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku. Pelaksanaannya meliputi; *kuwari nunang* (perundingan bertunangan), *ngejuk pandai* (memberi tahu *penyimbang* untuk menyampaikan niat dan maksudnya), para *penyimbang* bertemu dan musyawarah, dan lanjut melaksanakan perkawinan sesuai dengan hasil musyawarah para *penyimbang*.⁵⁵

⁵⁵ *Ibid*, hal. 75

BAB IV

ESTETIKA DALAM CANGGET AGUNG ADAT LAMPUNG PEPADUN

A. Prosesi Pelaksanaan Cangget Agung Adat Lampung Pepadun pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar

Masyarakat adat Lampung Pepadun komunitas adat Buay Pemuka Bangsa Raja yang tinggal di Kecamatan Negeri Besar mayoritas masih melaksanakan tradisi dan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilaksanakan adalah upacara adat *begawi*. *Begawi* merupakan upacara adat yang dilakukan untuk mengambil gelar adat atau *adok* yang dirangkaikan bersamaan dengan upacara perkawinan. Dalam rangkaian acara *begawi* terdapat salah satu rangkaian acara adat yang tidak dapat dipisahkan yang dinamakan *cangget agung* dan merupakan salah pengesah serta pelengkap dari seluruh rangkaian upacara perkawinan.⁵⁶

Sebuah *gawi* adat dapat menjadi tolak ukur, dan prasyarat adat untuk menaikkan kedudukan seseorang didalam masyarakat adatnya. Untuk itu, wujud dari sebuah ungkapan harga diri, adalah sebuah pesta adat yang digelar semeriah mungkin. Pesta adat besar ini disebut *cakak pepadun* (naik tahta adat), yang biasanya dilaksanakan bersamaan dengan perkawinan adat, terlebih apabila yang menikah tersebut adalah anak sulung dari sebuah keluarga.

⁵⁶ Mulkan (Sutan Tarjadi) Tokoh agama, wawancara pada tanggal 25 Desember 2017

Cangget agung adalah pesta adat yang dimeriahkan oleh seluruh masyarakat kampung sebagai ungkapan rasa gembira atas selesainya suatu *gawi* dan sebagai acara puncak dalam rangkaian acara *begawi* sebelum keesokan harinya dilaksanakan pemberian gelar atau *cakak pepadun*.⁵⁷

Bapak Darwis selaku ketua adat di Kecamatan Negeri Besar berpendapat bahwa *cangget agung* adalah sebuah rangkaian peristiwa adat yang berkaitan dengan tari, dan dinamakan dengan *cangget agung* serta merupakan bagian dari tari tradisi masyarakat Lampung yang digunakan sebagai tari persembahan kepada para tamu agung didalam acara *begawi* masyarakat adat Lampung Pepadun.

Cangget agung sebagai bagian dari upacara adat memiliki peraturan yang harus ditaati oleh para penghadir atau tamu. Upacara ini akan dipimpin oleh para tetua adat yang disebut dengan *purwatin*, dan akan memberikan sanksi atau denda adat bagi siapapun yang dianggap melanggar aturan adat pada acara *cangget agung* tersebut. Seorang *muli* yang turun *cangget agung* ke *sesat* adalah putri dari *punyimbang* yang ada dikampung tersebut dan kampung lainnya. Menurut Bapak Darwis, gadis yang turun *cangget agung* belum memiliki status pernikahan dan merupakan anak atau keturunan atau perwakilan yang ditunjuk oleh *punyimbang* adat tersebut. Ketika sang *punyimbang* tidak memiliki anak perempuan maka dia harus menurunkan *muli* yang berasal dari *kemenakannya*, atau anak dari saudara-saudaranya. Apabila sang *punyimbang* memiliki anak gadis namun sudah menikah, maka ia harus mengambil anak gadis lain yang belum menikah untuk

⁵⁷Nawawi (Sutan Dasa Marga) Penyimbang adat, wawancara tanggal 26 desember 2017

turun *cangget agung* atas nama *punyimbang* tersebut dengan memakai gelar atau *adok* yang dimiliki oleh anak gadisnya yang sudah menikah.

Meghanai (bujang) yang turun *igol* adalah putra *punyimbang* yang ada dikampung tersebut atau dari kampung lainnya. *Meghanai* yang turun *igol* akan dipasangkan dengan *muli* yang sederajat *kepunyimbangannya*. Apabila tidak, maka biasanya akan menimbulkan perasaan tersinggung yang berhubungan dengan harga diri (*piil*). Menurut Bapak Darwis, saat acara *cangget agung* tempat duduk antara bujang dan gadis terpisah. Ketika para *muli* menari *cangget agung*, mereka berdiri berhadapan sedangkan untuk *meghanai* nya berdiri ditengah-tengah. Semua gadis yang menari *cangget agung* adalah putri-putri *punyimbang* adat. *Muli* yang turun *cangget agung* harus dipasangkan dengan *muli* lain yang sederajat dengan *kepunyimbangannya*, begitu juga dengan bujangnya. Apabila sang ayah merupakan *punyimbang tiyuh/kampung*, maka putrinya harus dipasangkan juga dengan putri *punyimbang tiyuh/kampung* lainnya.⁵⁸

Menurut Bapak Arwani, *cangget agung* merupakan suatu upacara yang dilaksanakan pada malam hari yang mengikut sertakan tokoh-tokoh adat, *muli meghanai* dan seluruh masyarakat yang ada dikampung. Adapun urutan acaranya adalah sebagai berikut:

- a) Pada waktu sore hari *penglaku* yang ditunjuk mengadakan pemberitahuan kerumah tokoh-tokoh adat menggunakan *canang* yang dipukul untuk memberitahukan atau meminta kesediaan tokoh adat untuk menurunkan

⁵⁸Darwis (Sutan Sanggatut) ketua adat, wawancara tanggal 27 desember 2017

gadis dan bujang perwakilan rumahnya untuk menghadiri acara *cangget agung* didalam hari di *sesat*.⁵⁹

- b) Pelaksanaan *cangget agung* dilaksanakan pada malam hari atau sekitar pukul delapan malam, instrumen musik *talo balak* akan mulai ditabuh sebagai iringan penyambutan menjelang turunnya para *muli*. Apabila waktu yang sudah ditetapkan telah tiba, maka *penglaku* dan *meghanai anggo* (pemuda yang bertugas menjemput gadis) akan menjemput gadis-gadis dari rumah masing-masing satu persatu sesuai dengan urutan kepangkatan adat dari *punyimbang*, kemudian mereka diantar turun ke *sesat*.
- c) Ketika para gadis sudah tiba di *sesat* tidak diperbolehkan untuk langsung masuk kedalam *sesat*, mereka harus menunggu terlebih dahulu untuk dipanggil menurut gilirannya. *Penglaku* akan melapor kepada para *punyimbang* yang ada didalam *sesat* bahwa para *muli* telah hadir dan siap diturunkan kebalai adat, kemudian setiap *muli* akan masuk satu-persatu sambil dipanggah (diberikan sambutan oleh *penglaku* berupa pantun atau penghormatan).⁶⁰
- d) Setelah dipanggah baru kemudian para *muli* dipersilahkan masuk ke *sesat* dan *penglaku* akan menyusun *muli* yang hadir untuk duduk menurut urutan yang telah ditentukan oleh *punyimbang* sesuai dengan kedudukan ayah dari *muli* tersebut. Selanjutnya dilakukan sirih pinang atau pembukaan, dibacakan pantun-pantun (bersahut pantun antara dua orang *penglaku* yang

⁵⁹ Arwani (Sutan Bintang Marga) Penyimbang adat, wawancara tanggal 28 desember 2017

⁶⁰ Ahmad Marozie (Sutan Hudari) Penyimbang adat, wawancara tanggal 29 desember

ditunjuk oleh tetua adat), dan para *penyimbang* mengecek kelengkapan pakaian para *muli*, dilanjutkan dengan menentukan *meghanai* yang akan dihadapkan kepada *muli* sesuai dengan kedudukan mereka di *sesat*. Setelah itu, *penyimbang* akan membacakan *adok-adok* atau gelar adat yang dimiliki oleh *muli meghanai* dan dilanjutkan dengan mempersiapkan *injak* tari, yaitu saat dimulainya *cangget agung*.⁶¹

- e) Sebelum *injak* tari dimulai *penglaku* mempersilahkan *muli* dan *meghanai* untuk makan dan minum yang sudah disediakan oleh tuan rumah yang mengadakan *gawi* tersebut, setelah makan *penglaku* meminta kepada para *pematu* untuk membereskan semuanya karena *injak* tari akan dimulai.
- f) Kemudian *penglaku* meminta tolong kepada *pematu* yang lain untuk memasang *kandang ralang* atau kain putih yang panjang untuk membatasi tempat yang dipakai untuk pelaksanaan tari *cangget agung*.
- g) Setelah selesai *penglaku* mulai *nabuh canang* untuk memberitahukan aturan-aturan dalam adat mengenai *injak* tari *cangget* yang akan dilaksanakan.
- h) Sebelum *injak* tari dilaksanakan ketua *penglaku* membacakan pantun-pantun sebagai berikut:
 - *Ghasan genok cambai wai mak kurang*
Sikam pun ghadu ngolom
Mehappun kantu wat lebih kughang

⁶¹Sahmin (Sutan Santosa), Penyimbang adat, wawancara tanggal 29 desember 2017

- *Pusiban lantai bilah*

Penjalinan di bumi

Kantu wat selip salah

Mehappun ngalimpura

Maksud dari pantun diatas adalah ketua *penglaku* mewakili dari yang punya *gawi* meminta maaf kepada seluruh *penyimbang*, *muli* dan *meghanai* apabila ada kesalahan baik dari cara penyambutan, tempat penyajian ataupun sajian yang diberikan.

- i) Selesai membacakan pantun ketua *penglaku* meminta kepada *muli* *meghanai* serta *penyimbang* untuk bersiap karena *injak* tari akan segera dimulai. Saat *injak* tari *cangget agung*, akan ada urutan tari yang harus diikuti. Bapak Anwar mengungkapkan bahwa dalam acara *cangget agung* pada komunitas adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar pada saat menari para *muli* dan *meghanai* akan dipasangkan dengan *muli* dan *meghanai* lainnya yang sama tahta *kepunyimbangan* ayahnya. Dan ada urutan ketika akan turun menari *cangget agung*. Urutan *injak* tari *cangget agung* dalam acara *cangget agung* pada upacara *begawi cakak pepadun* yaitu *injak* tari *penglaku*, *injak* tari *penyimbang marga*, *injak* tari *penyimbang tiyuh*, *injak* tari *penyimbang suku*.⁶²

- *Injak* tari *penyimbang marga* dilakukan oleh *penyimbang*, *muli*, *meghanai* yang paling tinggi kedudukannya didalam adat dibandingkan dengan *penyimbang tiyuh* dan *penyimbang suku*.

⁶²Anwar Syah (Sutan Sahraja), Penyimbang adat, wawancara tanggal 30 desember 2017

Adapun busana yang dipakai oleh *muli* dan *meghanai penyimbang marga* dari baju, celana, tutup kepala berwarna putih semua, dan diiringi oleh tabuhan *canang 4 kulintang 4*.

- *Injak tari penyimbang tiyuh* dilakukan oleh *penyimbang, muli, meghanai* yang kedudukannya lebih tinggi dari *penyimbang suku*. Busana yang dipakai berwarna kuning, dan diiringi oleh *canang 4 kelintang 2*.
- *Injak tari penyimbang suku* dilakukan oleh *penyimbang, muli, meghanai* yang kedudukannya dibawah *penyimbang marga* dan *penyimbang tiyuh*. Busana yang dipakai berwarna merah, dan diiringi oleh *canang 2 kelintang 2*.

Untuk tarian yang dibawakan *meghanai* dinamakan dengan *igol*, dan untuk tarian yang dibawakan gadis disebut *cangget agung*. Saat tarian dimulai akan ada musik penggiring tari *cangget agung* yang dinamakan dengan *talo balak*. *Muli* yang menari *cangget agung* akan menari diatas *talam* (nampan) yang terbuat dari emas/kuningan. Dalam pelaksanaan tari *cangget agung* pandangan mata harus lurus kedepan tidak diperbolehkan untuk melirik kanan dan kiri. Tubuh juga harus seimbang dan tidak boleh menggerakkan badan secara berlebihan, yang bergerak hanyalah lengan dan tangan saja. Hal itu disebabkan karena para *muli* tersebut harus menjaga keseimbangan tubuh dan menjaga keseimbangan *siger* yang besar dan berat yang dipakai dikepalanya. Apabila *siger* yang dikenakan dikepalanya

terjatuh maka merupakan kesalahan fatal dan membuat keluarga *muli* tersebut harus membayar denda adat.⁶³

Tari *cangget agung* dilaksanakan sesuai dengan urutan dan harus diselesaikan oleh seluruh *muli* dan *meghanai* yang berada didalam *sesat*. Apabila semua *muli* dan *meghanai* sudah menari *cangget agung* sesuai dengan urutannya, dengan demikian maka *cangget agung* dianggap telah selesai. Setelah acara *cangget agung* selesai *penglaku* bersama *meghanai anggo* akan mengantarkan *muli* kembali kerumahnya masing-masing.⁶⁴

1. Pakaian Tari Cangget Agung dan Perlengkapan Tari Cangget Agung

1.1 Pakaian Tari Cangget Agung

Pakaian adat Lampung pada umumnya terbuat dari bahan katun dengan hiasan sulaman emas atau rekatan kuningan. Tidak semua golongan masyarakat memakai perhiasan pada pakaian adat. Orang-orang berhak memakai perhiasan pada pakaian adat adalah dari golongan *punyimbang*. Pakaian dan perhiasan atau aksesoris yang digunakan juga memiliki perbedaan. Perbedaan tipe tersebut menandakan status sosial dalam adat dan juga sebagai identitas atau pengenalan pemakainya.

Pakaian *muli* yang turun *cangget agung* sama dengan pakaian yang dikenakan pengantin wanita Lampung beradat pepadun. Pakaian ini juga dipakai gadis-gadis *punyimbang* untuk menyambut tamu-tamu agung. Hanya saja

⁶³ Ali Rahman (Sutan Perwira) Penyimbang adat, wawancara tanggal 31 desember 2017

⁶⁴ Wardiyanto (Sutan Paksi Marga) Penyimbang adat, wawancara tanggal 31 desember 2017

perbedaannya, pada *siger* yang dipakai pengantin terdapat *bulung tajai* (kain putih berumbai uang ringgit), melintang diatas *siger*. Ada beberapa ciri spesifik dari pakaian ini yaitu kain (*tapis*), *siger*, dan warna adat yang didominasi dengan putih dan kuning.⁶⁵

Tapis adalah sebutan untuk kain yang dipakai untuk menghadiri pesta adat. Pada masyarakat Lampung, terlebih bila ia memiliki anak perempuan, maka gadis-gadis (*muli-muli*) sehingga hampir semua gadis di Lampung pada masa lalu dapat menenun *tapis*, karena hal ini merupakan persiapan diri sebelum memasuki jenjang perkawinan.

Tapis memberikan perlambang ritual dan juga menandakan tingkat kehormatan seseorang didalam adat. *Tapis* adalah representasi dunia perempuan Lampung dan kain ini hanya dipakai oleh kaum perempuan, satu hal yang tidak disadari oleh masyarakat sekarang. Oleh karena keindahan dan keanggunan motif *tapis* dianggap memiliki nilai komersial yang tinggi, maka *tapis* kemudian dikembangkan dalam segala aspek demi nilai komersial semata. Sayangnya, ada yang tidak dipahami lagi sehingga kita tidak mampu menjelaskan latar yang ada dibalik nilai sebuah *tapis*. Hingga ketika pada perkembangannya mulai dikembangkan untuk dipakai oleh laki-laki, maka terjadi kontradiksi dimasyarakat. Laki-laki Lampung tidak memakai *tapis* didalam upacara adat, kain untuk laki-laki adalah *tumpal*.⁶⁶

Beberapa jenis *tapis* dan fungsinya yaitu:

⁶⁵M. Yusuf (Sutan Pemimpin), Penyimbang adat, wawancara tanggal 1 Januari 2018

⁶⁶Tamrin (Sutan Pahlawan), Penyimbang adat, wawancara tanggal 2 Januari 2018

- 1) *Tapis agheng* yaitu *tapis* tenun polos tanpa ragam hias, berwarna hitam coklat. *Tapis* ini merupakan bahan dasar *tapis* sebelum diberi sulaman benang emas. Pada bidang kain terdapat garis-garis warna yang lebih terang disebut *temekalang*. Penamaan *tapis* ditentukan pada jumlah garis yang ada. Ada *tapis temekalang lima*, *tapis temekalang sebelas*. Ada juga yang dinamakan *temekalang cucuk pinggir*, karena pada tepi bawah menggunakan sedikit ragam hias. *Tapis* ini disebut *tapis* separuh, dan umumnya dipakai gadis-gadis ataupun untuk acara pertemuan biasa.
- 2) *Tapis inuh* adalah kain *tapis* dengan kain dasar tenun ikat lungsi.
- 3) *Tapis kuning* adalah *tapis* dengan warna dasar kuning dan ragam hias menggunakan benang sutera.
- 4) *Tapis bertingkat* merupakan kain yang disulam dengan benang emas berselang dengan bahan dasar *tapis*.
- 5) *Tapis jung sarat* yaitu kain yang seluruh permukaannya ditenun dengan benang emas. Hanya dipakai oleh pengantin wanita dan gadis yang turun *cangget agung*.
- 6) *Tapis kaca bekandang* yaitu kain yang selain ditenun dengan benang emas juga ditaburi dengan kaca tipis yang terbuat dari timah berbentuk bulat kecil. Disekitar kaca dihiasi dengan tali menggunakan serat nanas. Sulaman dapat melingkar atau berliku-liku. Warna dasar *tapis* adalah kuning-coklat.⁶⁷

⁶⁷Rina Martiara, *cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014) hal. 151

Pemakaian *tapis* pada acara adat selalu disesuaikan dengan derajat pemakai dan acara adat yang dihadiri. Pada upacara perkawinan dan *cakak pepadun*, *tapis* yang dipakai adalah *jung sarat*, *raja medal*, *raja tunggal*, *dewasano*, *limar sekebar*, *ratu tulang bawang*, *cucuk semako*. Pada acara *cangget agung* dan menerima tamu *tapis* yang dipakai adalah *tapis jung sarat* dan *pucuk rebung*. Untuk tua-tua wanita, *tapis* yang dipakai adalah *tapis agheng*, *cucuk pinggir*, dan *tapis kaca*. Untuk istri *punyimbang*, *tapis* yang dipakai *dewasano*. Dalam upacara adat, bila kain *tapis* tidak sesuai dengan acara dan derajat pemakainya, maka pemakainya dapat didenda adat. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa *tapis* merupakan presentasi wanita. Bila pada perkembangan selanjutnya *tapis* dijadikan kain yang dipakai untuk kaum pria, maka hal ini menjadi keberatan pada kalangan pemimpin adat. Namun mereka tidak mampu menjelaskan alasan dibalik penolakan tersebut. Mereka hanya berpendapat bahwa laki-laki tidak pantas memakai *tapis*, kaum laki-laki hanya memakai *tumpal* (songket).

Siger (mahkota) Lampung berbentuk seperti perahu yang mempunyai Sembilan buah *aimar* (atau *simbar*) serta ujung-ujungnya dihiasi motif bunga berkelompok lima yang sedang mekar disebut beringin tumbuh. Pada bagian depan *siger* terdapat seroja bulan, yaitu berupa mahkota kecil bersusun empat yang puncaknya dihiasi kembang goyang. Bagian ini merupakan *simbar utama* *siger* disebut puncak *siger*. Dikeluarga *punyimbang asal*, masih banyak ditemui

pendapat yang mengatakan bahwa bentuk *siger* seperti ini melambangkan kedudukan *muli* di *sesat*.⁶⁸

Perlengkapan pakaian yang dipakai *muli* adalah *sesapur*, *selai pak jung sarat*, *bebe handak*. *Sesapur* adalah baju kurung yang terbuat dari bahan brokat ataupun bahan tipis lainnya, dengan model berlengan atau tidak berlengan. Biasanya berwarna putih, kuning, atau merah sesuai dengan kedudukan seorang *punyimbang*. Akan tetapi pada umumnya ketika seorang *muli* turun *cangget agung*, *sesapur* yang digunakan berwarna putih. Biasanya pula pada bagian bawah *sesapur* diberi *rumbai ringgit*, yaitu uang ringgit Belanda yang dirangkai dan digantung melingkar. *Selai pak jung sarat* adalah selendang panjang yang ditenun dengan benang emas, dipakai dengan diselempangkan dibahu. Penutup bahu yang lain adalah *babe handak*, yang terbuat dari sulaman kain halus dengan teknik sulam berlubang-lubang menyerupai usus ayam, sehingga disebut juga sulam usus. *Babe handak* ini berwarna putih, akan tetapi pada masa sekarang orang dapat juga memakai *babe* dengan warna kuning, atau merah disesuaikan dengan *sesapur* yang dipakainya.⁶⁹

Aksesoris atau perhiasan yang dipakai dalam pakaian adat Lampung sangat lengkap dan mewah. Aksesoris tersebut adalah ikat pinggang, gelang, kalung, anting-anting, dan *tanggai*. *Bulu serattai* adalah ikat pinggang wanita yang terbuat dari kain beludru berwarna merah. Diatasnya dijahitkan kuningan berbentuk bulat berwujud bunga. Pada bagian lengan ada 4 macam gelang yang

⁶⁸*Ibid*, hal.152

⁶⁹Suwardi (Sutan Raja Alam) Penyimbang adat, wawancara tanggal 2 Januari 2018

dipakai oleh *muli* ketika menari, yaitu gelang *bibit* (berbentuk pipih), gelang *rui durian* (berduri menyerupai kulit durian disebut juga gelang arab), gelang *kano* (berbentuk bulat berukir-ukir dengan ukuran lebih besar dari gelang biasa), dan gelang burung (berbentuk burung bersayap). Pemakaiannya, untuk gelang *bibit* dan *rui durian* di lengan bawah sedangkan gelang *kano* dan gelang burung dipakai dilengan atas. Untuk gelang burung dapat dipakai satu atau dua buah. Bila dipakai satu buah, maka arah burung keatas, sedangkan bila dua buah, arah hadap dapat saling berhadapan, atau keduanya menghadap keatas.

Untuk bagian dada perhiasan yang dipakai adalah buah *selepang pinang* (ada juga yang menyebut buah *jukum*) dan kalung *selepang pinang* (buah *jukum*) adalah kalung yang terbuat dari buah-buahan kecil berbentuk bundar beralaskan kain berwarna merah, yang dirangkai menjadi kalung yang panjang. Dipakai dengan cara diselempangkan menyilang dibahu. Ada 3 jenis kalung yang dipakai yaitu: kalung *sabik inuh* (terbuat dari uang emas Arab), kalung *sabik buluh* (berupa bulatan-bulatan besar menyerupai bambu), dan kalung *bulan temanggul* atau *mulan temanggul* atau disebut juga dengan kalung *papan jajar* (berbentuk bulan sabit bersusun tiga: dianggap melambangkan siklus hidup manusia).⁷⁰

Pada bagian kepala, selain *siger* dipakai pula *penekken kedak*, *subang giwir* (anting panjang), dan sanggul *malang*. *Penekken kedak* adalah pengikat kepala yang terbuat dari kain beludru berwarna merah, dihiasi dengan kuningan kecil yang berjuntai, dipakai sebelum *siger*. Gunanya untuk menahan dahi dari *siger*. Sanggul *malang* adalah sanggul yang berbentuk angka delapan yang

⁷⁰Hasanuddin (Sutan Tambuh) Penyimbang adat, wawancara tanggal 3 Januari 2018

dipakai melintang (malang). Pada bagian ini dihiasi untaian bunga cempaka atau melati yang melilit sanggul. Untuk perhiasan telinga dipakai *subang giwir* atau anting-anting panjang yang menjuntai. Anting-anting ini akan bergerak sesuai dengan gerakan kepala si pemakai, sehingga terkesan lincah. *Subang giwir* tampaknya merupakan pengaruh Cina, yang dalam keseharian di masyarakat Lampung umum dipakai oleh anak-anak dan gadis-gadis, sedangkan wanita dewasa memakai *subang* yang terbuat dari berlian, cenderung memberikan kesan elegan.

Bagian tangan dan jari dihias dengan buah *manggis* dan *tanggai*. Buah *manggis* (manggis) berbentuk bulat dengan ukir-ukiran halus, memakai rantai dengan bulatan-bulatan kecil. Gunanya untuk dipegang ditangan. Buah *manggis* biasanya hanya dipakai oleh pengantin wanita, sedangkan *muli* yang turun *cangget agung* tidak memakainya. Pengantin wanita yang memakai buah *manggis* akan memakai sarung tangan putih. *Tanggai* adalah kuku panjang yang berbentuk seperti perahu dengan ujung-ujungnya diberi *koncer* (rumbai). Perbedaan antara *tanggai* Lampung dan Sriwijaya adalah *tanggai* Lampung berjumlah 10 buah sesuai dengan jumlah jari, sedangkan *tanggai* Sriwijaya berjumlah 8 buah, dipasang dijari kelingking, manis, tengah, dan telunjuk, sedangkan ibu jari tidak memakai *tanggai*. Pada *tanggai* Sriwijaya setiap *tanggai* terpisah satu sama lain, sedangkan *tanggai* Lampung kelima *tanggai* terangkai dengan rantai.⁷¹

⁷¹Ashari (Sutan Mangku Rajo) Penyimbang adat, wawancara tanggal 4 Januari 2018

Bagian kaki memakai kaos kaki berwarna putih atau warna kulit, dan *selop* tertutup (sandal tertutup). Kaos kaki dipergunakan kemungkinan karena pengaruh Belanda, walaupun pemuka adat berpendapat kaos kaki adalah lambing kaum alim ulama. Ada satu perlengkapan *cangget agung* yang terasa tidak pas, tetapi sering terlihat digunakan yaitu kaca mata hitam. Bila dilihat secara keseluruhan memang terasa janggal, memakai kaca mata hitam didalam hari dengan penerangan yang minim pula. Hanya saja dimungkinkan karena kaca mata dianggap berbaur barat dan sesuatu yang Barat dianggap modern, sehingga mereka merasa bangga untuk mengenakannya.

Untuk *meranai* yang *igol* pakaian yang dikenakan adalah: *selikap*, yaitu selendang yang ditenun dengan benang emas; *bidak*, yaitu kain dengan motif tumpal untuk pria; kopiah emas; *punduk*, yaitu keris yang diselipkan dipinggang; sabuk atau ikat pinggang; senjata yang terdiri dari tombak; keris; atau kipas, yang lebih merupakan properti tari yang dapat dipilih oleh mereka ketika turun *igol*.⁷²

1.2 Perlengkapan Tari Cangget Agung

Seorang *muli* yang turun *cangget agung* akan membawa perlengkapan adat yang dapat menunjukkan kedudukan orang tuanya. Kelengkapan tari ini tidak sama dengan pengertian properti tari, karena benda-benda tersebut tidak dipakai sebagai penunjang gerak tari melainkan sebagai penunjang dari kehadiran *muli* tersebut. Perlengkapan tari tersebut adalah nampan emas, payung adat, *kuta mara*, tempat peralatan kecantikan, tempat makanan dan minuman, dan *ilat* (tempat

⁷²Rina Martiara, , *cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*, (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2014) hal. 158-159

duduk berwujud bantal persegi empat). Tempat peralatan kecantikan berisi *sekna* (cermin), *celop* (lipstik), *pupor* (bedak), *pungegai* (sisir), dan kipas. Tempat makanan dan minuman, dan *ilat*, yaitu bantal tempat duduk *muli* di *sesat*.⁷³

Nampan atau talam emas dipakai untuk menyebut talam yang berwarna kuning, walaupun terbuat dari kuningan. *Nampan* ini dipakai sebagai alas kaki *muli* ketika menari ataupun ketika duduk. Saat *cangget agung*, *nampan* diletakkan ditengah ruangan tempat *muli* akan berdiri diatasnya. Biasanya yang meletakkan ditengah adalah nenek atau ibu *si muli*. Selain *nampan* ada juga talam *berkukut* (talam berkaki) yang disebut *pakar*, yang dipakai khusus bagi *muli* yang berkedudukan paling tinggi dalam upacara tersebut. Perlengkapan pertunjukan yang lain adalah payung adat. Ketika gadis menari, maka payung akan dibuka oleh para penggiring gadis tersebut yang akan memayungkannya diatas kepala si gadis selama ia menari. Pada sebagian suku bangsa di Indonesia, payung melambangkan kebesaran sosial seseorang dimasyarakatnya.

Perlengkapan upacara adalah *kuta mara* yaitu tempat duduk tertinggi bagi seorang *muli* didalam *sesat*. *Kuta mara* adalah tempat khusus berbentuk rumah kecil yang cukup untuk ditempati oleh satu atau dua orang *muli* yang memisahkannya dengan *muli* yang lain. Tempat duduk tertinggi didalam *sesat* disebut *sangai*.⁷⁴

⁷³ *Ibid*, hal. 160

⁷⁴ *Ibid*, hal. 162

2. Musik Penggiring Tari Cangget Agung

Musik penggiring tari di Lampung disebut dengan istilah *tala balak*, yang secara lengkap berjumlah 19 buah instrumen yang dimainkan oleh 9 orang penabuh. Dalam penyajiannya, semua alat tersebut dibunyikan secara bersama-sama atau sebagian saja, sesuai dengan aturan yang ada. Hasil permainan alat musik tersebut dikenal dengan istilah *tabuhan*. Instrument *tala balak* dapat pula dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Kelompok pertama adalah kelompok instrument dengan fungsi sebagai penentu irama, dalam hal ini *tala balak* merupakan penentu irama dasar. Instrument lain dalam formasi ini adalah *tala lunik*. Kelompok kedua adalah instrument dengan fungsi sebagai pembawa lagu pokok, dipegang oleh *kelittang* atau *kulintang*. Ketiga, kelompok instrument yang wujudnya lebih sederhana dari kelompok kedua, yaitu instrument *canang*. Keempat, kelompok yang berfungsi sebagai penghias irama yaitu kendang atau *gelittang*, yang juga dibantu oleh *gujih* yang meramaikan atau menghias irama.

Tala balak pada dasarnya belum mempunyai nada dasar yang baku sebagai patokan untuk membunyikannya. Hal ini dikarenakan fungsi *tala balak* sejak semula tidak dipakai untuk mengiringi musik atau lagu melainkan sebagai penggiring tari pada peristiwa adat. Akan tetapi bila ditilik dari lagu-lagu yang dibawakan, dapat diketahui bahwa *tala balak* masuk dalam kelompok *tabuhan* bernada pentatonis (5 nada).

Ada beberapa jenis *tabuhan tala balak* yang mempunyai perbedaan fungsi diupacara adat yaitu:

- *Tabuh ganjo*, dimainkan pada saat menyambut kedatangan tamu agung yang menghadiri upacara.
- *Tabuh pangkar*, berfungsi untuk mengisi waktu kosong, misalnya pada saat acara inti belum dimulai ataupun pada saat istirahat.
- *Tabuh mirul bekekes*, berfungsi untuk mengantar penari pulang setelah selesai menari pada upacara adat, selain itu berfungsi sebagai tanda berakhirnya acara.
- *Tabuh tari*, berfungsi untuk mengiringi tari adat. Fungsinya sebagai pengiring tari adalah pemberi irama dan membantu mempertegas ekspresi gerak.

Adapun ritme atau pola irama pada tari *cangget agung* tenang dan perlahan karena seorang gadis yang menari tidak diperkenankan menggerakkan anggota tubuh bagian bawah. Posisi tegak dengan pandangan lurus kedepan.⁷⁵

3. Gerak Tari Cangget Agung

Gerak yang dihadirkan hanyalah lengan bagian bawah dengan patokan yang akan menyebabkan ketiak terlihat. Ekspresi wajah tenang. Tubuh yang tegak dan gerak yang minimal bertujuan menjaga keseimbangan tubuh agar *siger* tidak terjatuh. Terlalu banyak melirik, biasanya akan menghilangkan konsentrasi yang dapat mengakibatkan jatuhnya perlengkapan busana. Apabila seorang gadis pada saat menari menjatuhkan bagian busana, terlebih *siger*, maka ia dianggap

⁷⁵*Ibid*, hal. 163-165

mencoreng nama keluarga dan diharuskan membayar denda adat yang ditentukan oleh *perwatin* (musyawarah para *punyimbang*).

Pola gerak tari *cangget agung* secara umum terdiri atas beberapa istilah yang dapat pula berbeda menyebutnya. Oleh karena keikutsertaan menari merupakan keharusan, maka tidak dipentingkan bagaimana seseorang itu menari, melainkan lebih ditekankan pada siapa menari, sehingga pola gerakanya pun sangat sederhana, dengan tujuan setiap orang pasti dapat melakukannya. Selain itu dengan pola santai saling berhadap-hadapan, menyebabkan mereka dapat saling melihat dan saling mencontoh gerak satu sama lain, atau menirukan gerak *muli* yang dianggap paling senior. Bahkan terkadang nenek atau ibu si *muli* memberi komando gerakan dari arah samping mereka. Pola gerak *cangget* umumnya merupakan rangkaian gerak tangan yang terdiri dari gerak *kenuy ngelayang*, *tutup malu*, *ukel kilat mundur*, *ngecum*, dan kembali kepada gerak *kenuy ngelayang*, yang dilakukan berulang-ulang.⁷⁶

- a) Gerak *Sembah* dilakukan dengan meletakkan kedua tangan didepan dada dengan posisi tangan kanan berada diatas tangan kiri, telapak tangan kanan menghadap keatas dan telapak tangan kiri menghadap kebawah dan jari telunjuk serta ibu jari disatukan.
- b) Gerak *Ukel Kilat Mundur* dilakukan dengan memutar pergelangan tangan dari arah dalam kearah luar dengan gerakan cepat.

⁷⁶*Ibid*, hal. 167

- c) Gerak *Ngecum* dilakukan dengan menyatukan jari tengah dan ibu jari kemudian ditekuk kearah dalam.
- d) Gerak *Kenuy Melayang* dilakukan dengan merentangkan kedua tangan kesamping tubuh sejajar dengan perut.
- e) Gerak *Tutup Malu* dilakukan dengan menyatukan kedua lengan kearah depan tubuh, telapak tangan diputar keluar dan kedalam dengan beberapa hitungan.
- f) Gerak *igol* dilakukan oleh *meghanai, penglaku penggawo, penyimbang*.⁷⁷

B. Nilai Estetika dalam Prosesi Cangget Agung Adat Lampung Pepadun

Cangget agung sebagai acara puncak pada saat melaksanakan upacara adat begawi yang dilaksanakan pada malam hari sekaligus merupakan salah satu ciri khas Lampung pepadun, jika dicermati mengandung nilai estetika (keindahan) yang terdapat didalamnya, hal ini tercermin dalam gerakan, musik, dan busana yang dipakai oleh para penglaku atau penarinya.

1) Nilai estetika yang terkandung dalam gerakan tari cangget agung

Pada gerakan yang dilakukan oleh para penglaku atau penari pada saat melakukan tarian cangget agung terdapat unsur estetika (keindahan) didalamnya, hal ini terlihat dari beberapa gerakan seperti:

⁷⁷*Ibid*, hal. 168-169

- Gerak sembah yang mengandung makna kesopanan serta penghormatan penari terhadap tamu agung atau orang yang menyaksikan acara tersebut.
- Gerak *ukel kilat mundur* adalah gerak yang dilakukan dengan cepat sehingga dianggap seperti kilat, mengandung makna kesiagaan dalam menghadapi marabahaya.
- Gerak *ngecum* adalah gerak yang dilakukan dengan menyatukan jari tengah dan ibu jari kemudian ditekuk kearah dalam, yang mengandung makna kelembutan hati dari seorang penari.
- Gerak *tutup malu* adalah gerak yang dilakukan dengan menyatukan kedua lengan kearah depan tubuh, telapak tangan diputar keluar dan kedalam dengan beberapa hitungan, mengandung makna keteguhan dan kesucian hati seorang penari.
- Gerak *kenuy melayang* adalah gerak yang dilakukan dengan merentangkan kedua tangan kesamping tubuh sejajar dengan perut, yang melambangkan keagungan dari acara adat tersebut.
- Gerak *igel* atau *igol* adalah gerak yang dilakukan para *penglaku* atau *penyimbang* yang melambangkan keperkasaan dari laki-laki tersebut.

2) Nilai estetika yang terkandung dalam musik penggiring tari cangget agung

Sudah diketahui bahwa alat musik yang mengiringi tari cangget agung disebut dengan istilah *tala balak*. Pada alat musik *tala balak* terdapat unsur keindahannya yang terlihat pada saat mengiringi tari-tarian adat seperti tari cangget agung. Hal ini terlihat dari para penabuhnya kompak dalam memulai dan

berhenti dalam tiap-tiap tabuhannya, keterampilan menabuh *tala balak* terlihat pula pada saat peralihan antar prosesi, dan menghasilkan irama yang tenang sehingga para penari dan yang hadir larut dalam suasana musik tersebut.

Adapun peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi tari cangget diantaranya: untuk *penyimbang marga* diiringi oleh *canang* 4 dan *kelintang* 4, *penyimbang tiyuh* diiringi oleh *canang* 4 *kelintang* 2, *penyimbang suku* diiringi oleh *canang* 2 *kelintang* 2. Hal ini mengandung makna sebagai pembeda karena *penyimbang marga* adalah *penyimbang* yang paling tinggi kedudukannya dalam adat dibandingkan dengan *penyimbang tiyuh* dan *penyimbang suku*.

3) Nilai estetika yang terkandung dalam busana tari cangget agung

Pada busana yang dikenakan pelaku atau penari pada saat *cangget agung* memiliki unsur keindahan didalamnya karena memiliki beberapa makna yaitu:

- Untuk *penyimbang marga* busana yang dipakai baik dari baju, celana, sarung, serta tutup kepalanya berwarna putih, hal ini menunjukkan bahwa status *kepenyimbangannya* sudah sempurna ataupun tinggi didalam adat, karena kita tahu bahwa warna putih melambangkan kesucian ataupun kesempurnaan.
- Untuk *penyimbang tiyuh* busana yang dipakai lebih banyak warna kuning sebagai pembeda dari *penyimbang marga* serta untuk menunjukkan status sosialnya dibawah *penyimbang marga*.

- Untuk *penyimbang suku* busana yang dipakai lebih banyak warna merah, hal ini menunjukkan bahwa kedudukan *penyimbang suku* dibawah dari kedudukan *penyimbang marga* dan *penyimbang tiyuh*.

Selain dari makna diatas terdapat makna lain yang terkandung dalam busana yang dipakai dalam acara cangget agung, diantaranya:

- Menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat.
- Memiliki pesan moral yang disampaikan kepada masyarakat melalui makna dibalik busana yang digunakannya. Misalnya, *babe* memiliki makna bahwa seorang gadis hendaknya mampu menjaga kesucian dan keanggunannya serta mampu beradaptasi walau dilingkungan yang tidak baik sekalipun.
- Memiliki pesan pendidikan, misalnya motif bunga cempaka yang memiliki makna bahwa manusia hendaknya selalu berbuat kebaikan dengan kelebihan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tanpa harus mengharap imbalan.
- Memiliki makna keindahan yang tersirat dari setiap bentuk busananya.
- Memiliki makna kekeluargaan, misalnya pada ragam hias *pucuk rebung* yang memiliki makna bahwa hubungan kekeluargaan tidak dapat dipisahkan oleh siapapun sehingga hubungan silaturahmi harus tetap dijaga.

Akan tetapi selain nilai keindahan, ada juga nilai kerukunan dan kesyukuran yang terdapat didalamnya.

Nilai kerukunan tercermin dalam fungsi tari tersebut yang diantaranya adalah sebagai ajang berkumpul dan berkenalan baik bagi orang tua, kaum muda, laki-laki maupun perempuan. Dengan berkumpul dan saling berkenalan antar warga dalam suatu kampung atau daerah untuk merayakan suatu upacara adat, maka akan terjalin silaturahmi antar sesama dan akhirnya akan menciptakan suatu kerukunan didalam kampung atau daerah tersebut.

Sedangkan nilai kesyukuran juga tercermin dalam tujuan diselenggarakannya tarian tersebut, yang merupakan salah satu unsur dalam penyelenggaraan suatu upacara adat sebagai perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta (Allah SWT) atas nikmat kesehatan dan rezeki yang telah Allah limpahkan kepada kita semua yang berpartisipasi terutama keluarga yang telah menyelenggarakan acara begawi adat tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa estetika dalam *cangget agung* adat Lampung Pepadun adalah sebagai berikut:

1. Prosesi Pelaksanaan *Cangget Agung* Adat Lampung Pepadun
 - a. Pada waktu sore hari *penglaku* yang ditunjuk mengadakan pemberitahuan kerumah tokoh-tokoh adat menggunakan *canang* yang dipukul untuk memberitahukan atau meminta kesediaan tokoh adat untuk menurunkan gadis dan bujang perwakilan rumahnya untuk menghadiri acara *cangget agung* dimalam hari di *sesat*.
 - b. Pelaksanaan *cangget agung* dilaksanakan pada malam hari atau sekitar pukul delapan malam, instrumen musik *talo balak* akan mulai ditabuh sebagai iringan penyambutan menjelang turunnya para *muli*. Apabila waktu yang sudah ditetapkan telah tiba, maka *penglaku* dan *meghanai anggo* (pemuda yang bertugas menjemput gadis) akan menjemput gadis-gadis dari rumah masing-masing satu persatu sesuai dengan urutan kepangkatan adat dari *punyimbang*, kemudian mereka diantar turun ke *sesat*.
 - c. Ketika para gadis sudah tiba di *sesat* tidak diperbolehkan untuk langsung masuk kedalam *sesat*, mereka harus menunggu terlebih

dahulu untuk dipanggil menurut gilirannya. *Penglaku* akan melapor kepada para *punyimbang* yang ada didalam *sesat* bahwa para *muli* telah hadir dan siap diturunkan kebalai adat, kemudian setiap *muli* akan masuk satu-persatu sambil *dipanggah* (diberikan sambutan oleh *penglaku* berupa pantun atau penghormatan).

- d. Setelah *dipanggah* baru kemudian para *muli* dipersilahkan masuk ke *sesat* dan *penglaku* akan menyusun *muli* yang hadir untuk duduk menurut urutan yang telah ditentukan oleh *punyimbang* sesuai dengan kedudukan ayah dari *muli* tersebut. Selanjutnya dilakukan sirih pinang atau pembukaan, dibacakan pantun-pantun (bersahut pantun antara dua orang *penglaku* yang ditunjuk oleh tetua adat), dan para *penyimbang* mengecek kelengkapan pakaian para *muli*, dilanjutkan dengan menentukan *meghanai* yang akan dihadapkan kepada *muli* sesuai dengan kedudukan mereka di *sesat*. Setelah itu, *penyimbang* akan membacakan *adok-adok* atau gelar adat yang dimiliki oleh *muli meghanai* dan dilanjutkan dengan mempersiapkan *injak* tari, yaitu saat dimulainya *cangget agung*.
- e. Sebelum *injak* tari dimulai *penglaku* mempersilahkan *muli* dan *meghanai* untuk makan dan minum yang sudah disediakan oleh tuan rumah yang mengadakan *gawi* tersebut, setelah makan *penglaku* meminta kepada para *pematu* untuk membereskan semuanya karena *injak* tari akan dimulai.

- f. Kemudian *penglaku* meminta tolong kepada *pematu* yang lain untuk memasang *kandang ralang* atau kain putih yang panjang untuk membatasi tempat yang dipakai untuk pelaksanaan tari *cangget agung*.
- g. Setelah selesai *penglaku* mulai *nabuh canang* untuk memberitahukan aturan-aturan dalam adat mengenai *injak* tari *cangget* yang akan dilaksanakan.
- h. Sebelum *injak* tari dilaksanakan ketua *penglaku* membacakan pantun-pantun.
- i. Selesai membacakan pantun ketua *penglaku* meminta kepada *muli meghanai* serta *penyimbang* untuk bersiap karena *injak* tari akan segera dimulai. Saat *injak* tari *cangget agung*, akan ada urutan tari yang harus diikuti. Bapak Anwar mengungkapkan bahwa dalam acara *cangget agung* pada komunitas adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar pada saat menari para *muli* dan *meghanai* akan dipasangkan dengan *muli* dan *meghanai* lainnya yang sama tahta *kepunyimbangan* ayahnya. Dan ada urutan ketika akan turun menari *cangget agung*. Urutan *injak* tari *cangget agung* dalam acara *cangget agung* pada upacara *begawi cakak pepadun* yaitu *injak* tari *penglaku*, *injak* tari *penyimbang marga*, *injak* tari *penyimbang tiyuh*, *injak* tari *penyimbang suku*.

2. Nilai estetika yang terkandung dalam prosesi Cangget Agung

a. Nilai estetika yang terkandung dalam gerakan tari cangget agung

Pada gerakan yang dilakukan oleh para penguaku atau penari pada saat melakukan tarian cangget agung terdapat unsur estetika (keindahan) didalamnya, hal ini terlihat dari beberapa gerakan seperti:

- Gerak sembah yang mengandung makna kesopanan serta penghormatan penari terhadap tamu agung atau orang yang menyaksikan acara tersebut.
- Gerak *ukel kilat mundur* adalah gerak yang dilakukan dengan cepat sehingga dianggap seperti kilat, mengandung makna kesiagaan dalam menghadapi marabahaya.
- Gerak *ngecum* adalah gerak yang dilakukan dengan menyatukan jari tengah dan ibu jari kemudian ditekuk kearah dalam, yang mengandung makna kelembutan hati dari seorang penari.
- Gerak *tutup malu* adalah gerak yang dilakukan dengan menyatukan kedua lengan kearah depan tubuh, telapak tangan diputar keluar dan kedalam dengan beberapa hitungan, mengandung makna keteguhan dan kesucian hati seorang penari.
- Gerak *kenuy melayang* adalah gerak yang dilakukan dengan merentangkan kedua tangan kesamping tubuh sejajar dengan perut, yang melambangkan keagungan dari acara adat tersebut.

- Gerak *igel* atau *igol* adalah gerak yang dilakukan para *penglaku* atau *penyimbang* yang melambangkan keperkasaan dari laki-laki tersebut.
- b. Nilai estetika yang terkandung dalam musik penggiring tari cangget agung

Sudah diketahui bahwa alat musik yang mengiringi tari cangget agung disebut dengan istilah *tala balak*. Pada alat musik *tala balak* terdapat unsur keindahannya yang terlihat pada saat mengiringi tari-tarian adat seperti tari cangget agung. Hal ini terlihat dari para penabuhnya kompak dalam memulai dan berhenti dalam tiap-tiap tabuhannya, keterampilan menabuh *tala balak* terlihat pula pada saat peralihan antar prosesi, dan menghasilkan irama yang tenang sehingga para penari dan yang hadir larut dalam suasana musik tersebut.

Adapun peralatan musik yang digunakan untuk mengiringi tari cangget diantaranya: untuk *penyimbang marga* diiringi oleh *canang* 4 dan *kelintang* 4, *penyimbang tiyuh* diiringi oleh *canang* 4 *kelintang* 2, *penyimbang suku* diiringi oleh *canang* 2 *kelintang* 2. Hal ini mengandung makna sebagai pembeda karena *penyimbang marga* adalah *penyimbang* yang paling tinggi kedudukannya dalam adat dibandingkan dengan *penyimbang tiyuh* dan *penyimbang suku*.

c. Nilai estetika yang terkandung dalam busana tari cangget agung

Pada busana yang dikenakan penglaku atau penari pada saat *cangget agung* memiliki unsur keindahan didalamnya karena memiliki beberapa makna yaitu:

- Untuk *penyimbang marga* busana yang dipakai baik dari baju, celana, sarung, serta tutup kepalanya berwarna putih, hal ini menunjukkan bahwa status *kepenyimbangannya* sudah sempurna ataupun tinggi didalam adat, karena kita tahu bahwa warna putih melambangkan kesucian ataupun kesempurnaan.
- Untuk *penyimbang tiyuh* busana yang dipakai lebih banyak warna kuning sebagai pembeda dari *penyimbang marga* serta untuk menunjukkan status sosialnya dibawah *penyimbang marga*.
- Untuk *penyimbang suku* busana yang dipakai lebih banyak warna merah, hal ini menunjukkan bahwa kedudukan *penyimbang suku* dibawah dari kedudukan *penyimbang marga* dan *penyimbang tiyuh*.

Selain dari makna diatas terdapat makna lain yang terkandung dalam busana yang dipakai dalam acara cangget agung, diantaranya:

- Menunjukkan status sosial seseorang dalam masyarakat.
- Memiliki pesan moral yang disampaikan kepada masyarakat melalui makna dibalik busana yang digunakannya. Misalnya, *babe* memiliki makna bahwa seorang gadis hendaknya mampu

menjaga kesucian dan keanggunannya serta mampu beradaptasi walau dilingkungan yang tidak baik sekalipun.

- Memiliki pesan pendidikan, misalnya motif bunga cempaka yang memiliki makna bahwa manusia hendaknya selalu berbuat kebaikan dengan kelebihan dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tanpa harus mengharap imbalan.
- Memiliki makna keindahan yang tersirat dari setiap bentuk busananya.
- Memiliki makna kekeluargaan, misalnya pada ragam hias *pucuk rebung* yang memiliki makna bahwa hubungan kekeluargaan tidak dapat dipisahkan oleh siapapun sehingga hubungan silaturahmi harus tetap dijaga.

Akan tetapi selain nilai keindahan, ada juga nilai kerukunan dan kesyukuran yang terdapat didalamnya.

Nilai kerukunan tercermin dalam fungsi tari tersebut yang diantaranya adalah sebagai ajang berkumpul dan berkenalan baik bagi orang tua, kaum muda, laki-laki maupun perempuan. Dengan berkumpul dan saling berkenalan antar warga dalam suatu kampung atau daerah untuk merayakan suatu upacara adat, maka akan terjalin silaturahmi antar sesama dan akhirnya akan menciptakan suatu kerukunan didalam kampung atau daerah tersebut.

Sedangkan nilai kesyukuran juga tercermin dalam tujuan diselenggarakannya tarian tersebut, yang merupakan salah satu unsur dalam

penyelenggaraan suatu upacara adat sebagai perwujudan rasa syukur kepada sang pencipta (Allah SWT) atas nikmat kesehatan dan rezeki yang telah Allah limpahkan kepada kita semua yang berpartisipasi terutama keluarga yang telah menyelenggarakan acara begawi adat tersebut.

B. Saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini ada beberapa saran dari penulis yang akan disampaikan.

1. Kepada masyarakat umum diharapkan agar dapat memberikan dukungan serta menghargai *cangget agung* adat Lampung pepadun sebagai salah satu aset warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Karena bagaimanapun juga bentuk *cangget agung* adat Lampung pepadun ialah merupakan identitas dan salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia yang patut untuk dilestarikan.
2. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern dan arus Globalisasi yang cukup kuat diharapkan pada masyarakat Lampung di Kecamatan Negeri Besar tidak meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan nenek moyang sebagai identitas diri masyarakat Lampung pepadun.
3. Adanya upacara *begawi cakak pepadun* dan upacara *cangget agung* merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang kepada anak cucunya berfungsi sebagai pengikat tali silaturahmi sehingga diharapkan seluruh masyarakat Lampung tetap melaksanakan upacara ini bersama-sama sesuai

dengan prinsip masyarakat Lampung yaitu *sakai sambayan* yang artinya bergotong royong.

4. Adanya nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang diharapkan para tokoh-tokoh adat Lampung atau *Penyimbang* adat dapat terus memahami dan berbagi informasi serta pemahaman tentang budaya Lampung khususnya *begawi cakak pepadun* kepada para generasi muda sehingga bagian dari budaya ini tidak hilang ditelan zaman.
5. Bagi pembaca, kritik dan saran sangat dibutuhkan demi kesempurnaan penelitian ini dan penelitian berikutnya.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk kesempurnaannya maka peneliti mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun, semoga hal ini kelak akan berguna.

Mudah-mudahan skripsi ini mempunyai manfaat bagi kami untuk menambah ilmu pengetahuan yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan kami untuk mencapai jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, amin *ya robbal alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fauzie Nurdin, 2014, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Panta Rbei Books Offset.
- Dharsono Sony Kartika, dkk, 2004, *Pengantar Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.
- Abu Thalib Khalik, 2015, *Budaya Lampung Versi Megou Pa' Tulang Bawang*, Lampung: Permatanet Publishing.
- Martiara Rina, *Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung*, Yogyakarta: UGM.
- Hadikusuma Hilman, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, Bandung: Mandar Maju.
- Depdikbud Kanwil Propinsi Lampung, 2006, *Selayang Pandang Sejarah dan Budaya Lampung*.
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1983, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Baharuddin, 2013, *Dasar-Dasar Filsafat*, Lampung: Harakindo Publishing.
- Sabaruddin, 2012, *Lampung Pepadun dan Saibatin/Pesisir*, Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Puspawijaya Rizani, 2002, *dalam makalah , Masyarakat Adat Lampung*, Lampung.
- Winarno Surakmad, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

Amiruddin, 2017, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan*, Way Kanan: BPS

Kabupaten Way Kanan.

Fachrudin,dkk, 1998, *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya*

Daerah Lampung Bagi Generasi Muda, Bandarlampung: CV Prinsip

Bandarlampung.

Mustika Wayan, 2011, *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan*

Tradisionalnya, Bandar Lampung: Buana Cipta.

Rakai Nasrun, dkk, 2012, *Tata Titi Adat Budaya Lampung*, Lampung: Biro Bina

Sosial Sekretariat Daerah.

Anjayani Eni, 2009, *Buku Geografi Kelas 10 SMA*,Pusat Perbukuan Departemen

Pendidikan Nasional.

Djelantik, 1999, *Estetika sebuah pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Jazuli, 1994, *Telaah Teoritis Seni Tari*, Semarang: IKIP Semarang Press.

Ahmadsuadiblog.blogspot.co.id/2012/05/canggetagung.

Estetika-1a-Compatibility-mode.pdf

LAMPIRAN-LAMPIRAN



FOTO TARI *CANGGET AGUNG*



Gambar 1: *Pengelaku* menjemput para penari untuk di bawa ke *Sessat*
(Dok: Pemda TB, 2012)



Gambar 2: Seluruh penari sudah berada di *Battaian* dan siap untuk menari
(Dok: Pemda TB, 2012)



Gambar 3: *Tari Cangget*, (Dok: Marwan, 1985)



Gambar 4: para penabuh *talo balak*, (Dok: Pemda TB, 2012)



Photo penulis pada saat wawancara dengan ketua adat di Kecamatan Negeri Besar



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl.Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp(0721)703531, 78042

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Neliasari

NPM : 1431010028

Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin

Judul : **Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun (Studi pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)**

Pembimbing I : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

Pembimbing II : Dra. Fatonah, M.Sos I

No	Pembimbing	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Paraf
1	Pembimbing II	3-10-2017	Bimbingan Proposal	
2	Pembimbing II	27-11-2017	Bimbingan Bab I	
3	Pembimbing II	8-01-2018	Bimbingan Bab I-V	
4	Pembimbing II	16-01-2018	ACC Skripsi	
5	Pembimbing I	16-01-2018	Bimbingan Bab I-V	
6	Pembimbing I	9-02-2018	ACC Bab I-V	

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Himyari Yusuf, S.Ag, M.Hum

NIP. 196409111996031001

Dra. Fatonah, M. Sos I

NIP. 196806061996032001

Nama-nama Responden

No	Nama Responden	Umur	Pendidikan	Sebagai
1	Ibrohim, S.Pd	49	S1	Warga Kecamatan
2	Nawawi	69	SD	Penyimbang Adat
3	Darwis	55	S1	Ketua Adat
4	Mulkan	60	SMP	Tokoh Agama
5	Sahmin	65	SD	Penyimbang Adat
6	Anwar Syah	30	SMA	Penyimbang Adat
7	Ali Rahman	40	SMA	Penyimbang Adat
8	Wardiyanto	35	SMA	Penyimbang Adat
9	M. Yusuf	60	SD	Penyimbang Adat
10	Tamrin	45	SMP	Penyimbang Adat
11	Arwani	45	SMP	Penyimbang Adat
12	Hasanuddin	55	SD	Penyimbang Adat
13	Ahmad Marozie	62	SD	Penyimbang Adat
14	Suwardi, S.Kep, MM	35	S2	Penyimbang Adat
15	Ashari	32	SMA	Penyimbang Adat

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data berupa keterangan lisan dari narasumber tentang permasalahan yang diteliti dan diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada narasumber.

B. Pokok-pokok Pertanyaan

1. Prosesi pelaksanaan cangget agung
2. Busana yang dipakai dalam cangget agung
3. Gerakan dalam cangget agung
4. Musik penggiring tari cangget agung
5. Estetika dalam pelaksanaan cangget agung

C. Narasumber

1. Ibrohim, S.pd Warga Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan.
2. Mulkan (Sutan Tarjadi) Tokoh agama
3. Nawawi (Sutan Dasa Marga) Penimbang adat
4. Darwis, S.Pd (Sutan Sanggatut) ketua adat
5. Arwani (Sutan Bintang Marga) Penimbang adat
6. Ahmad Marozie (Sutan Hudari) Penimbang adat
7. Sahmin (Sutan Santosa), Penimbang adat
8. Anwar Syah (Sutan Sahraja), Penimbang adat

9. Ali Rahman (Sutan Perwira) Penyimbang adat
10. Wardiyanto (Sutan Paksi Marga) Penyimbang adat
11. M. Yusuf (Sutan Pemimpin), Penyimbang adat
12. Tamrin (Sutan Pahlawan), Penyimbang adat
13. Suwardi (Sutan Raja Alam) Penyimbang adat
14. Hasanuddin (Sutan Tambuh) Penyimbang adat
15. Ashari (Sutan Mangku Rajo) Penyimbang adat

D. Kisi-kisi Wawancara

1. Data Diri

- a. Nama Narasumber
- b. Pekerjaan Narasumber
- c. Kedudukan Narasumber dalam Begawi adat Cakak Pepadun

2. Pengertian Cangget Agung Adat Lampung Pepadun

- a. Pengertian cangget agung
- b. Tujuan cangget agung
- c. Prosesi pelaksanaan cangget agung

3. Nilai Estetika dari

- a. Gerak tari cangget agung
- b. Musik penggiring tari cangget agung
- c. Busana yang dipakai penari tari cangget agung

PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA

Data Diri

- a. Nama lengkap bapak/ibu?
- b. Apa pekerjaan bapak/ibu?
- c. Apa kedudukan bapak/ibu didalam begawi adat cakak pepadun?

Cangget Agung Adat Lampung Pepadun

- a. Apakah pengertian cangget agung?
- b. Kapanakah dilaksankannya cangget agung?
- c. Apa tujuan dari cangget agung?
- d. Siapa saja yang mengikuti cangget agung?
- e. Bagaimana prosesi pelaksanaan cangget agung?
- f. Apa tanggapan masyarakat tentang cangget agung?
- g. Apakah nilai estetika yang terkandung dalam:
 - 1. Gerak tari cangget agung?
 - 2. Musik penggiring tari cangget agung?
 - 3. Busana yang dipakai penari tari cangget agung?

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumen yang berupa dokumen tertulis, audio maupun visual, yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi digunakan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

B. Batasan

Pelaksanaan studi dokumentasi pada penelitian ini dibatasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berupa:

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual
4. Dokumen audio visual

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut:

1. Dokumentasi Tertulis, meliputi data berupa:

- a. Buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang bersifat teoritik.

- b. Data monografi Kecamatan Negeri Besar
- c. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Way Kanan
- d. Tulisan atau catatan-catatan tentang prosesi pelaksanaan cangget agung adat Lampung pepadun.

2. Dokumen Audio, meliputi data berupa:

- a. Rekaman hasil wawancara dengan narasumber.

3. Dokumen Visual, meliputi data berupa:

- a. Foto prosesi pelaksanaan cangget agung
- b. Foto alat musik penggiring tari cangget agung
- c. Foto busana penari tari cangget agung
- d. Foto lokasi penelitian
- e. Foto pada saat wawancara

4. Dokumen Audio Visual, meliputi data berupa:

- a. Video pelaksanaan cangget agung adat Lampung pepadun



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl.Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Telp(0721)703531, 78042

PERSETUJUAN

Judul : Estetika Dalam Cangget Agung Adat Lampung Pepadun (Studi pada Komunitas Adat Buay Pemuka Bangsa Raja Kecamatan Negeri Besar Kabupaten Way Kanan)

Nama : Neliasari

Npm : 1431010028

Jurusan / Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr. Himyari Yusuf, S.Ag, M.Hum

Dra. Fatonah, M. Sos I

NIP. 196409111996031001

NIP. 196806061996032001

Mengetahui

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Dra. Yusafrida Rasvidin, M. Ag

NIP. 196008191993032001